



PEMBAGIAN KERJA BERBASIS GENDER

Studi Tentang Strategi Adaptasi Buruh Tani Padi terhadap
Modernisasi Alat Pertanian Palumbonsari, Kecamatan Karawang
Timur, Kabupaten Karawang

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

BERLIAN ULFA NURMEIDINA

NIM. 13040114140017

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berlian Ulfa Nurmeidina

NIM : 13060114140017

Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembagian Kerja Berbasis Gender (Studi Tentang Strategi Adaptasi Buruh Tani Padi Terhadap Modernisasi Alat Pertanian Palumbonsari, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 21 Mei 2019

Yang menyatakan,




Berlian Ulfa Nurmeidina

NIM. 13060114140017

MOTTO

“I Believe in me”

(saya sendiri)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Bambang Sudarmadi dan Nunik Endrastuti, serta kakakku-kakakku Utama Arif Bramantyo dan Bonita Alfi Nurandini yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, kasih sayang dan pengorbanan.

Keluarga Tante di Karawang yang sudah mau menampungku saat penelitian dan sepupu tersayangku Shafira Laksdita Putri yang terus menemaniku selama proses penelitian.

Yeneza Andarie dan Nidya Sari Purnama yang selalu menemani dalam suka dan duka selama lima tahun aku berada di Semarang, semoga akan terus seperti ini dimasa depan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Mei 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A

NIP. 19521103198012001

Pembimbing II



Dr. Suyanto, M.Si

NIP. 196603111994031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pembagian Kerja Berbasis Gender (Studi tentang Strategi Adaptasi Buruh Tani Padi terhadap Modernisasi Alat Pertanian Palumbonsari, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Kamis, 4 Juli 2019

Pukul : 11.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua
Dr. Eko Punto Hendro, M.A
NIP. 195612241986031003



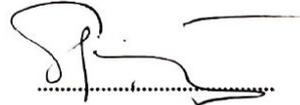
Anggota I
Drs. Sugiyarto, M. Hum
NIP. 195508071989011002



Anggota II
Prof. Dr. Nurdien H. K, M.A.
NIP. 19521103198012001



Anggota III
Dr. Suyanto, M.Si
NIP. 196603111994031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Pembagian Kerja Berbasis Gender (Studi tentang Strategi Adaptasi Buruh Tani Padi terhadap Modernisasi Alat Pertanian di Palumbonsari, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang)*. Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Suyanto, M.Si.
3. Ketua Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Amirudin, M.A;
4. Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dorongan, nasehat, serta pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
5. Dr. Suyanto M.Si selaku pembimbing II yang juga telah membantu dalam membimbing, memberikan dukungan, dorongan, nasehat, dan pengarahan hingga terselesaikannya penelitian ini;
6. Para informan yang terhormat, terimakasih telah memberikan informasi terkait skripsi saya.
7. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A selaku dosen wali yang telah membantu dan membimbing;
8. Dr. Adi Prasetijo selaku dosen yang juga turut membantu dalam membimbing, mendukung, dan mendoakan sehingga terselesaikannya penelitian ini;
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah.

10. Teman-temanku angkatan 2014 Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, terimakasih sudah mau bersama-sama menghadapi jatuh bangunnya selama ini.
11. KKN never ends Julian Handayana Mukti walaupun berbeda jurusan namun selalu ada untuk menemani begadang mengerjakan skripsi. Sukses selalu.
12. Anak-anak kos Pak Djumeri yang tercinta, yang sudah meluangkan waktu untuk merefresh otak dari skripsi walaupun hanya sekedar bermain mobile legend dan memasak makanan sederhana.
13. Teman-temanku di Karawang, para suhu-suhuku yang sudah mau membantu proses bertemunya aku dan para informanku.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 23 Mei 2019

Berlian Ulfa Nurmeidina

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi adaptasi buruh tani padi Karawang dalam menghadapi pertanian yang sudah berubah menjadi pertanian yang modern, karena masuknya alat modern dalam pertanian menyebabkan perubahan pola pertanian di dalamnya khususnya dalam pembagian kerja yang lebih mengarah kepada pembagian kerja berbasis gender.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data di lapangan, diperoleh dari wawancara, observasi partisipasi dan studi pustaka. Peneliti menggunakan metode *snowball sampling* dalam menentukan subjek penelitian yang kemudian menghasilkan 8 buruh tani yang berbeda sebagai informan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masuknya alat pertanian modern di Dusun Karees membuat buruh tani menyusun ulang pembagian kerja yang sudah ada menjadi pembagian kerja berbasis gender. Pembagian kerja dibagi berdasarkan keadaan biologis yang ada pada buruh tani laki-laki dan perempuan atau biasanya disebut dengan *nature*, di mana buruh laki-laki mengerjakan tugas yang berat dengan menggunakan alat modern dan juga buruh perempuan mengerjakan tugas yang dianggap ringan dan juga membutuhkan kerapuhan, keuletan dan ketelitian. Adanya pembagian kerja berbasis gender membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial buruh tani yaitu, mulai lunturnya tradisi tolong menolong dan juga upah yang semakin berkurang. Dampak yang ditimbulkan membuat buruh tani berstrategi dengan cara *slametan* sebagai upaya mempertahankan tradisi tolong-menolong yang sudah tertanam di dalam masyarakat. Selain itu, buruh tani perempuan juga berstrategi menjadi buruh *nyeblok* dari dampak upah yang berkurang agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: alat pertanian modern, pembagian kerja, buruh tani, gender, strategi.

ABSTRACT

This study aims to determine the adaptation strategies of Karawang rice workers in facing agriculture that has turned into modern agriculture, because the inclusion of modern tools in agriculture has led to changes in the pattern of agriculture in it, especially in the division of labor which is more directed to the gender-based division of labor.

The method used in this study is a qualitative approach with ethnographic methods. Data in the field, obtained from interviews, participant observation and literature. The researcher used the snowball sampling method in determining the subject of the study which then produced 8 different farm laborers as informants.

Based on the results of the study, it can be concluded that the inclusion of modern farming tools in Karees Village has made agricultural workers rearrange the existing division of labor into a gender-based division of labor. The division of labor is divided based on existing biological conditions on the needs of male and female farmers or usually called nature, where male laborers carry out heavy tasks using modern tools and also female workers working on tasks that are considered light and also require tidiness, tenacity and precision. The existence of a gender-based division of labor has a negative impact on the social life of farm workers, specifically, the fading of the tradition of helping each other and also wages that are diminishing. The resulting impacts make farm laborers strategize by holding *slametan* as an local tradition in an effort to maintain the tradition of helping behaviour in the community. In addition, female farm laborers also have the strategy called *nyeblok*, a contract work strategy in the farmfield which will handling the initial process of planting rice until the harvest period from the impact of reduced wages in order to meet the economic needs of the family.

Keywords: modern agricultural tools, division of labor, farm labor, gender, strategy.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Teori.....	6
1.6. Metode Penelitian.....	12
1.7. Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.8. Teknik Analisis Data.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH	
2.1. Kondisi Umum.....	18
2.1.1. Sejarah Singkat Karawang.....	18
2.1.2. Kondisi Pertanian.....	20

2.2. Letak Geografis Kecamatan Karawang Timur.....	21
2.3. Kondisi Umum Kelurahan Palumbonsari.....	22
2.3.1. Komposisi Penduduk Kelurahan Palumbonsari.....	23
2.3.2. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Palumbonsari.....	24
2.3.3. Sarana Pendidikan.....	27
2.3.4. Sarana Kesehatan.....	28
2.3.5. Agama.....	28
2.4. Masuknya Modernisasi Alat Pertanian di Palumbonsari.....	29

BAB III PENERAPAN SISTEM KERJA MODERNISASI BERBASIS GENDER

3.1. Pemilik Lahan.....	36
3.2. Koordinator.....	37
3.3. Buruh <i>Tandur</i>	38
3.3.1. Buruh <i>Ngebajak</i>	40
3.3.2. Buruh <i>Tandur</i>	42
3.4. Buruh <i>Ngurus</i>	45
3.4.1. Buruh <i>Ngrambet</i>	46
3.4.2. Buruh <i>Nyemprot</i>	47
3.5. Buruh Panen.....	48
3.5.1. Buruh <i>Motong</i>	49
3.5.2. Buruh <i>Ngrontok</i>	50
3.6. Buruh <i>Nyeblok</i>	52

BAB IV STRATEGI ADAPTASI BURUH TANI TERHADAP MODERNISASI

4.1. Dampak Modernisasi Alat Pertanian terhadap Pola Pertanian Buruh Tani....	54
4.1.1. Spesifikasi Alat Modern.....	55
4.1.1.1. Traktor.....	55
4.1.1.2. <i>Sprayer</i>	56

4.1.1.3. <i>Tresher</i>	57
4.1.2. Dampak Positif dan Negatif dari Penggunaan Alat Pertanian Modern.....	57
4.1.2.1. Dampak Positif.....	58
4.1.2.2. Dampak Negatif.....	60
4.2. Strategi Buruh Tani.....	61
4.2.1. <i>Slametan</i>	62
4.2.2. Menjadi Buruh <i>Nyeblok</i>	65
4.3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi dalam Pembagian Kerja Berbasis Gender.....	68
4.3.1. Mempertahankan Tradisi.....	68
4.3.2. Ekonomi Keluarga.....	72
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata penulis.....	80
Pedoman Wawancara.....	81
Dokumentasi.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu sebagian besar penduduknya adalah bermata pencaharian di bidang pertanian. Negara Indonesia adalah negara yang dilimpahkan kekayaan sumber daya alam, selain itu juga memiliki iklim yang sangat sesuai dalam pengolahan pertanian. Indonesia beriklim tropis, yaitu wilayah dengan sinar matahari yang cukup sepanjang tahun. Indonesia yang beriklim tropis dan juga kekayaan alam yang melimpah seharusnya menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga kebutuhan pangan yang tercukupi. Namun, realitanya Indonesia belum mampu memanfaatkan sumber daya alam yang sangat melimpah dengan maksimal dan baik. Walaupun begitu, pertanian di Indonesia menjadi sektor yang penting karena selama ini dunia pertanian mampu meningkatkan devisa negara secara nyata (Subejo, 2012: 52-55)

Program pemerintah yang dikenal dalam penggalakan pertanian di Indonesia pada tahun 1960-an adalah Revolusi Hijau. Program Revolusi Hijau digalakkan pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto. Menaikkan produktifitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, melalui teknologi pertanian modern adalah salah satu tujuan dari program Revolusi Hijau. Keinginan Indonesia adalah para petani mulai menggunakan peralatan yang modern untuk menggarap sawahnya dan juga meluncurkan pupuk non-organik, obat-obatan pelindung tanaman seperti cairan insektisida dan juga bibit unggul. Program Revolusi Hijau ini diharapkan pada tahun 1984 Indonesia menjadi negara swasembada pangan terbesar. Dalam waktu yang terhitung lama yaitu 20 tahun, program Revolusi Hijau juga telah berhasil mengubah corak kebiasaan para petani yang dulunya menggunakan alat tradisional menjadi alat yang modern (Sastratmadja, 2010:120)

Setelah terjadinya Revolusi Hijau penggunaan alat-alat pertanian modern yang bersifat mekanis atau menggunakan tenaga mesin menjadi

suatu kebutuhan bagi petani dalam menunjang aktivitas pertaniannya. Hal ini terlihat dari banyaknya petani yang sudah meninggalkan penggunaan alat pertanian tradisional dalam aktifitas bertaninya kemudian beralih menggunakan alat pertanian yang bersifat modern. Adanya perubahan penggunaan alat pertanian tersebut merupakan implikasi masuknya peralatan modern di sektor pertanian. Modernisasi sebagai suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah perubahan yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, yaitu di maksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pada dasarnya perwujudan aspek modernisasi dapat dilihat dari perkembangan aspek-aspek kehidupan modern, seperti mekanisme alat-alat pertanian yang berguna untuk peningkatan produktifitas dan kualitas pertanian. Mekanisasi pertanian menjadi tuntutan sekaligus menjadi kebutuhan dalam proses produksi yang meliputi kegiatan pra panen hingga pasca panen dengan dukungan dari berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya dukungan alat dan mesin pertanian (Sastratmadja, 2010: 136).

Salah satu daerah di Indonesia yang mengikuti program Revolusi Hijau dalam upaya penggalakan swasembada beras adalah Karawang atau biasa disebut dengan julukan Kabupaten “Lumbung Padi”. Kabupaten Karawang adalah kabupaten yang terletak di Pantai Utara Jawa Barat. Kabupaten Karawang adalah salah satu kabupaten pemasok beras terbesar Di Jawa Barat juga terbesar di Indonesia. Hal tersebut karena tanah yang terdapat di Kabupaten Karawang mayoritas adalah lahan persawahan yang produktif. Salah satunya adalah Kecamatan Karawang Timur. Keadaan pertanian padi di kecamatan tersebut tergolong bagus dan subur dengan faktor alam yang cocok untuk pertanian. Sesuai dengan daerahnya yang dipenuhi persawahan, maka mata pencaharian masyarakat Kecamatan Karawang Timur yang utama ialah bertani, menjadi seorang petani dan

turun ke sawah merupakan sebuah hal yang biasa dan rutin mereka lakukan sehari-hari (Las, 2009).

Selain program Revolusi Hijau, terdapat beberapa program pemerintah yang banyak direalisasikan di Karawang. Salah satu programnya adalah program FAO (*Food and Agriculture Organization*) yang bekerja sama dengan Kementerian Pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan masih berjalan sampai pemerintahan Joko Widodo. Program yang diluncurkan tidak jauh berbeda, salah satunya yaitu mengenai teknologi dalam pertanian dan juga pertanian modern yang nantinya pertanian di Indonesia akan dibuat menjadi pertanian korporasi. Program FAO tersebut turut menjadi salah satu program Dinas Pertanian yang ada di Karawang yang bekerja sama dengan Kementerian Pertanian. Salah satu programnya yang sudah berjalan adalah bantuan Alsintan, yaitu pemberian berupa traktor roda dua sebanyak 24 unit, *cultivator* 5 unit, pompa air 5 unit dan *hand sprayer* 10 unit. Dalam kurun waktu 4,5 tahun nilai bantuan yang diberikan sebanyak Rp. 527 miliar. Kemudian sebanyak 1.240 unit telah disumbangkan untuk pertanian yang ada di Karawang (Sulaiman, okezone.com 2019).

Masuknya peralatan modern yang menggunakan mesin di sektor pertanian merubah hampir seluruh pola yang ada, mulai dari pola produksi, pembagian kerja, upah dan juga ekonomi yang terjadi pada buruh tani. Pola pembagian tersebut dalam era modern ini didasarkan atas pertimbangan biologis dan perbedaan sosial budaya dilingkungannya. Masuknya alat modernisasi pertanian perlu mempertimbangkan peran dan kebutuhan maupun persepsi yang berbeda antara kaum perempuan dengan laki-laki di bidang pertanian. Pembagian kerja berbasis gender akan membuat kerjasama yang harmonis dalam membangun keteraturan dalam bekerja. Dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan keteraturan. Pembagian kerja juga bertujuan untuk membangun relasi yang kemudian diharapkan

menciptakan kestabilan antara individu dengan individu lainnya. Pembagian kerja juga diharapkan untuk menciptakan kesetaraan, walaupun pada praktiknya masih terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akhirnya memunculkan masalah baru di dalam kehidupan sosial petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini ialah mengenai strategi adaptasi buruh tani dalam menghadapi modernisasi alat pertanian. Munculnya modernisasi alat pertanian di Karawang mengharuskan buruh tani untuk menyusun strategi baru dalam beradaptasi pada pola pertanian yang sudah menjadi modern dalam proses produksi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apa dampak modernisasi alat pertanian terhadap pembagian kerja berbasis gender ?
2. Bagaimana strategi buruh tani dalam menghadapi perubahan pembagian kerja berbasis gender ?
3. Apa faktor yang mempengaruhi buruh tani dalam pengambilan keputusan untuk menentukan strategi adaptasi terhadap modernisasi pertanian ?

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam maka penulis beranggapan bahwa permasalahan perlu dibatasi variabelnya. Maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Dampak dari modernisasi alat pertanian di Palumbonsari, Karawang Timur.
2. Dampaknya terhadap perubahan pembagian kerja berbasis gender yang dirasakan oleh para buruh tani.
3. Strategi adaptasi buruh tani padi untuk menghadapi perubahan pembagian kerja berbasis gender yang diakibatkan oleh modernisasi pertanian terutama dalam perubahan pembagian kerja
4. Faktor yang mempengaruhi buruh tani padi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan strategi adaptasi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi adaptasi buruh tani padi Karawang dalam menghadapi pertanian yang sudah bertransformasi menjadi pertanian yang modern, karena masuknya alat modern dalam pertanian yang menyebabkan perubahan pola pertanian di dalamnya. Skripsi ini diharapkan dapat melihat kendala-kendala yang dialami oleh buruh tani dan juga tindakan nyata buruh tani padi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kehidupan buruh tani padi Karawang baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat ilmiah atau teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan pertanian di Karawang agar mengetahui cara yang tepat untuk kemajuan pertanian di daerah Karawang tanpa mengesampingkan kesejahteraan buruh tani. Selain itu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi adaptasi buruh tani padi di Karawang serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis yaitu sebagai acuan setiap daerah dalam pengambilan keputusan untuk menyejahterakan kehidupan para buruh tani. Selain itu penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam permasalahan dampak dari modernisasi alat pertanian yang efisien namun juga tetap menguntungkan bagi buruh tani dan juga tidak merusak lingkungan. Tentunya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi-strategi yang diambil buruh tani padi dalam beradaptasi ditengah-tengah modernisasi pertanian di Karawang.

1.5 Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan terminologi buruh tani dan modernisasi. Buruh tani adalah seseorang yang bermata pencaharian di bidang pertanian, pekerjaannya yaitu dengan cara melakukan kegiatan pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan merawat tanaman (seperti padi, jagung, buah dan lain-lain), dengan harapan menghasilkan sesuatu dari tanaman yang sudah diolah dan tanaman tersebut dapat digunakan sendiri atau dijual kepada orang lain. Kata "petani" sejak lama sering dipandang rendah untuk merujuk pada petani miskin dan petani tidak memiliki tanah dan pekerja pertanian, terutama di negara-negara miskin di dunia, di mana angkatan kerja pertanian menghasilkan sebagian besar populasi. Implikasi dari istilah ini adalah bahwa "petani" tidak berpendidikan, bodoh, dan tidak terbiasa dengan tingkah laku masyarakat urban yang lebih canggih (Husodo, 2004).

Modernisasi adalah proses berubahnya bidang ekonomi, politik, sosial dan kultural yang terjadi di negara berkembang dan akan menuju pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan kompleks. Hal tersebut selalu ditinjau melalui 2 tipe masyarakat yang berbeda yaitu masyarakat tradisional (yang biasanya disebut juga dengan masyarakat pedesaan dan juga terbelakang) dan masyarakat modern (masyarakat urban, lebih maju, atau industrial). Manusia mengikuti salah satu dari 2 tipe yang sudah disebutkan. Setelah masyarakat semakin maju dan lebih mengarah sebagai masyarakat yang industrial, mereka akan menjadi basis untuk membangun paradigma dan proses transisi (Outwhaite, 2011:98). Seperti yang sudah ditulis modernisasi yang terjadi di Karawang telah mengait pada sektor pertanian, terjadi perubahan pertanian tradisional ke pertanian modern membuat perubahan pola pengerjaan pertanian yang berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan juga budaya. Modernisasi membuat corak kebiasaan di masyarakat menjadi berbeda, dalam penelitian ini melihat corak masyarakat petani sudah tercampur oleh modernisasi atau masih masuk dalam tipe yang tradisional.

Masuknya alat modern di Karawang membuat berubahnya sistem pola pertanian. Tidak dapat dipungkiri bahwa peralatan hidup atau teknologi

adalah bentuk dari budaya fisik. Teknologi berhubungan dengan cara bertindak dan berbuat dalam masyarakat. Hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, proses dari bahan mentah menjadi kebutuhan manusia. teknologi menjadi alat kerja manusia dalam proses produksi seperti yang ada di Karawang bahwa alat pertanian modern menjadi penunjang untuk mempercepat proses produksi yang tentunya berdampak pada tingkah laku penggunaanya (Koentjaraningrat, 2000: 348). Salah satunya dampaknya adalah berubahnya pola pembagian kerja dalam pengerjaan lahan. Seperti yang sudah dijelaskan petani adalah orang yang mempunyai lahan dan menggarap lahannya. Seiring berjalannya waktu petani terbagi menjadi beberapa tipe yaitu petani pemilik, petani penggarap, petani penyewa dan juga buruh tani. Fokus dari penelitian ini adalah buruh tani, yang dikenal sebagai golongan petani yang tertinggal dan juga petani yang berpenghasilan paling sedikit. Masuknya alat modern membuat buruh tani semakin dalam keadaan yang terhimpit karena pekerjaan mereka yang dibatasi oleh pembagian kerja tersebut. Menurut Durkheim (1893, 1993) didasari pada gejala sosial yang terjadi dari masa revolusi Industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat tradisional (*primitive*) menuju masyarakat industri memang mempunyai pembagian kerja yang sangat kompleks.

Durkheim (1893, 1993) menjelaskan pembagian kerja dapat meningkatkan solidaritas di dalam masyarakat yang akhirnya akan membentuk sebuah intergitas dan heterogenitas. Misalnya, menanam padi ada yang dipekerjakan untuk mengolah tanah, menanam benih padi, memanen, dan sebagainya. Harapannya ialah adanya keterkaitan antar satu individu dengan individu lain yang lebih erat (ketergantungan yang menciptakan integrasi, solidaritas kuat). Namun, pada masyarakat modern yang mempunyai pembagian kerja kompleks atau terstruktur kenyataannya membuat masyarakat menjadi individualis dan kesadaran kolektif yang mulai pudar. Durkheim (1893, 1993) membagi solidaritas masyarakat menjadi 2 tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang masih menganut kesadaran kolektif yang tinggi, masih

berlandaskan kepercayaan yang sama dalam masyarakat, masih menganut nilai dan norma pada masyarakat yang dianut bersama. Sedangkan solidaritas organik berkembang pada masyarakat modern yang lebih menekankan pada saling ketergantungan dari pada kesamaan bersama. Solidaritas organik hadir karena adanya pembagian kerja yang semakin terstruktur, tertata dan kompleks. Dalam solidaritas organik pembagian kerja diatur oleh sistem maka terjadi peran yang berbeda-beda antar individu. Setiap individu juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Menurut Durkheim (1893, 1993) juga membagi beberapa kriteria solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Kriteria dari solidaritas mekanik adalah pembagian kerja yang rendah, seperti yang sudah dijelaskan bahwa solidaritas mekanik masih adanya kesadaran kolektif yang kuat. Hukum represif dominan di mana masyarakat masih menanamkan kebersamaan lebih penting dari kepentingan diri sendiri, maka individualitas dalam solidaritas mekanik cenderung rendah. Kemudian saling ketergantungan yang rendah karena tidak ada peran dan tugas yang lebih struktural. Kemudian kriteria yang terakhir adalah masih bersifat pedesaan. Sedangkan kriteria solidaritas organik yaitu pembagian kerja tinggi yang berarti lebih kompleks dan terstruktur. Pembagian kerja yang tinggi membuat kesadaran kolektif yang lemah dan hukum restitutif dominan, maka dari itu solidaritas organik mempunyai kecenderungan individualitas yang tinggi. Adanya peran, tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri membuat masyarakat solidaritas organik mempunyai rasa saling ketergantungan yang tinggi dan juga bersifat perkotaan. Bersifat perkotaan karena solidaritas organik banyak dijumpai dalam perkotaan pada masyarakat yang bekerja kantoran dengan kata lain ada sistem kontrak yang mengikat dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Dari uraian kriteria, peneliti mencoba melakukan pendekatan pada masyarakat yang ditemui di lapangan dan menyimpulkan cenderung ke dalam solidaritas mekanik atau organik.

Sesuai dengan judul pembagian kerja berbasis gender, peneliti juga menganalisis benar dan tidaknya pembagian kerja yang terjadi di lapangan memang dipengaruhi oleh masalah gender. Peneliti mencoba menganalisis dengan konsepsi dasar gender yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* (Sasongko, 2009) adalah karakteristik yang telah melekat di dalam diri perempuan ataupun laki-laki dan dapat juga diartikan sebagai sifat dasar manusia atau kondisi alami. Dalam kajian gender, *nature* sering diartikan sebagai gender yang dilihat dari pandangan perbedaan biologis (seks). Teori *nature* berpandangan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat natural dan juga kodrati. Pengalaman dalam lingkungan menjadi pengaruh penting dalam perkembangan teori *nature*, contohnya dalam kehidupan sehari-hari ialah wanita dianggap sabar, lemahlembut karena mereka merasakan mengandung anak selama 9 bulan yang di mana dalam mengandung membutuhkan kesabaran dan juga kelemahlembutan dalam menjaga kandungan tersebut, sedangkan laki-laki dianggap kepala keluarga yang berfikir rasional, kuat sehingga laki-laki selalu dapat memegang kendali.

Berbeda dengan *nurture* (Khuza'i, 2013:106), *nurture* adalah teori dasar gender yang menekankan perbedaan wanita dan laki-laki hasil dari konstruksi masyarakat konstruksi sosial budaya tersebut menimbulkan peran dan tugas antara perempuan dan laki-laki berbeda. Pada teori *nurture* dikatakan bahwa dalam konstruksi tersebut biasanya peran dan kontribusi perempuan sebagai kaum yang tertinggal dan terabaikan. Konstruksi sosial selalu menempatkan perempuan kedudukannya lebih rendah dibanding pria, contohnya pada masa penjajahan Belanda, perempuan selalu dikurung di dalam rumah, perannya hanya mengerjakan urusan rumah dan juga mengerjakan urusan dapur. Konstruksi tersebut terbawa hingga saat ini, di mana para perempuan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang menjaga anaknya dan mengurus urusan rumah.

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini adalah skripsi milik Pratiwi (2016) dalam skripsinya berjudul “*Modernisasi Pertanian dan*

Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Petani di DIY Tahun 1968-1984” Universitas Negeri Yogyakarta menjelaskan bahwa modernisasi pertanian yang di terapkan di DIY telah memberi pengaruh baik di bidang sosial dan bidang ekonomi petani, antara lain pengaruh terhadap pelapisan sosial masyarakat, pengaruh terhadap sistem pengolahan sawah, pengaruh terhadap ekosistem dan lingkungan, dan pengaruh terhadap pendapatan petani.

Selanjutnya ada penelitian dari Fattahaya (2017) berjudul “*Modernisasi Pertanian pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*” Universitas Syiah Kuala yang menjelaskan bahwa penggunaan alat dalam proses pengolahan pertanian telah mengalami modernisasi di mana semua alat yang digunakan sudah tergolong modern. Modernisasi pertanian telah mengubah kesejahteraan para petani ke yang lebih baik. Akan tetapi, modernisasi pertanian ini hanya mensejahterakan sebagian kelompok tani saja. Sedangkan sebagian kelompok lagi seperti buruh tani merasa terancam dengan hadirnya modernisasi pertanian tersebut. Dikarenakan hadirnya modernisasi pertanian tersebut berdampak buruh pada sosial ekonomi dan kesejahteraan mereka karena telah menghilangkan sebagian besar mata pencaharian upah memotong padi dan dengan hadirnya teknologi juga dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat dikarenakan mereka telah bergantung pada hadirnya teknologi. Selain itu modernisasi pertanian membuat hilangnya gotong royong di dunia pertanian dan juga menghilangkan tradisi yang sudah ada.

Berbeda dengan strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi modernisasi alat penangkapan ikan. strategi adaptasi nelayan, baik yang dilakukan melalui motorisasi perahu (armada) tangkap dalam berbagai jenis dan ukuran, adopsi inovasi alat tangkap moderen, maupun relasi kerja (kemitraan) yang dibangun dengan pengusaha perikanan moderen, merupakan manifestasi dari respon nelayan terhadap tuntutan perkembangan modernisasi perikanan di Kota Baubau dewasa ini. Pilihan strategi adaptasi ini, secara fungsional mendorong peningkatan hasil produktifitas nelayan. Strategi adaptasi nelayan terhadap perkembangan modernisasi perikanan telah

mempengaruhi terbentuknya kelembagaan kerja baru dalam usaha penangkapan ikan di Kota Baubau menjadi usaha kelompok yang terorganisir, baik pada skala antar nelayan (nelayan pemilik usaha dan buruh nelayan) maupun antara nelayan lokal dengan pengusaha perikanan moderen selaku capital owner. Konsekuensi dari usaha penangkapan secara terorganisir ini adalah terciptanya “kelembagaan bagi hasil” usaha perikanan yang penerapannya relatif menempatkan nelayan pada posisi tereksplorasi (Munafi, 2016).

Skripsi yang kelima adalah “*Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang ditulis oleh Putera (2016). Dalam skripsinya dituliskan bahwa buruh tani disela-sela musim tanam dan musim panen mencari pekerjaan sambilan seperti menjadi seorang buruh bangunan yang mampu menambah penghasilan mereka sehingga kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi dengan baik seperti kebutuhan pangan mereka dan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kepemilikan kendaraan roda dua yang telah dimiliki oleh sebagian masyarakat buruh tani. Penghasilan dari pekerjaan sebagai buruh tani yang juga di dukung dengan penghasilan dari pekerjaan sambilan telah mampu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan juga untuk membangun tempat tinggal yang cukup nyaman untuk menjadi tempat berteduh bagi mereka.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah pada hakikatnya topik dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Menurut Husein (2005: 303) pengertian objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga di mana dan kapan penelitian dilakukan, biasa juga ditambahkan dengan hal-hal yang dianggap perlu.

Berbeda dengan subjek penelitian menurut Arikunto (2010: 26) yaitu memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berperan yang sangat strategis karena subjek penelitian adalah data tentang variabel yang peneliti amati.

Pada penulisan skripsi ini, penulis memfokuskan objek penelitian pada strategi adaptasi buruh tani padi. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa telah terjadi perubahan kehidupan buruh tani karena masuknya alat pertanian modern di Karawang. Hal ini mengharuskan buruh tani padi untuk beradaptasi dan juga mencari strategi baru dalam pola pertanian modern agar proses produksi tetap berjalan dengan baik dan juga menentukan strategi baru agar kehidupannya tetap sama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Dusun Karees, Kelurahan Palumbonsari, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Penelitian dilaksanakan pada masa pembibitan sawah bulan Februari sampai dengan masa panen bulan Mei 2018 dan berlanjut 9 November sampai dengan 20 November 2018.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Metode penelitian tersebut, sebab berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*. Taylor (1975: 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *snowball sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15). Pada teknik *snowball sampling* memunculkan *key informan* untuk memudahkan peneliti mencari data. Peneliti mencari *key informan* dengan melihat buruh tani yang paling berperan penting dalam dunia pertanian. Dimulai dengan menetapkan Encum (45 tahun) sebagai informan awal yang merupakan koordinator antara pemilik dan juga buruh yang menggarap sawah, kemudian mengarahkan penelitian kepada informan lain.

Tabel 1.1 Informan Kunci

Beni	Pemilik dari lahan sawah di Palumbonsari.
Ineung	Buruh <i>nyeblok</i> yang mengerjakan berbagai proses pembibitan hingga panen.
Soleh	Buruh <i>nyeblok</i> yang mengerjakan proses dari pembibitan hingga panen.
Kanah	Buruh <i>nyeblok</i> yang mengerjakan pembibitan hingga panen.
Enjay	Buruh <i>nyeblok</i> yang mengerjakan proses dari pembibitan hingga panen.
Karmi	Sebagai buruh <i>ngurus</i> , yang merawat padi mulai pemupukan sampai padi mulai menguning
Mamat	Sebagai buruh <i>panen</i> , yang mengerjakan tugas sebagai buruh panen khususnya <i>ngerontok</i> .

Selain itu berdasarkan sumbernya, data menurut Sugiyono (2009: 137) dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder:

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan oleh peneliti dan langsung dari sumber yang utama (pertama) atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan buruh tani padi sebagai data primer. Alasan peneliti menjadikan buruh tani padi menjadi data primer adalah peneliti melakukan penelitian di sawah dan melakukan observasi partisipan kehidupan buruh tani padi selama masa pembibitan sampai masa panen berakhir.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan bertujuan selain menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data ini akan ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menambahkan data berupa literatur, artikel, jurnal dan juga situs di internet sebagai data sekunder, tentunya yang tidak melenceng dari penelitian yang dilakukan. Selain itu peneliti juga mencari sumber data jumlah penduduk melalui BPS dan melakukan wawancara terhadap NGO (*Non Government Organisation*) yang terdapat di Karawang untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh buruh tani padi Karawang.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:265) pengumpulan data adalah yang dipilih dan berguna dalam mengumpulkan data agar pengumpulan data lebih sistematis dan mudah diperoleh. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti membagi dalam 4 teknik yaitu wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi dan triangulasi.

1. Wawancara secara mendalam berguna untuk menggali lebih dalam apa yang dilakukan dan untuk menggali alasan strategi adaptasi buruh tani,

dengan kata lain wawancara mendalam mengungkapkan hal-hal yang tidak terencana atau terpikirkan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi kelebihan metode kualitatif.

2. Teknik partisipan observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Selain itu peneliti menggunakan teknik observasi partisipan berguna untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang berhubungan dengan strategi adaptasi buruh tani padi dalam menghadapi modernisasi pertanian di Karawang.
3. Studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan keakuratan hasil penelitian kualitatif akan semakin akurat jika menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono, 2005: 83) :

“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”.

Dalam teknik ini peneliti akan mengambil beberapa foto sebagai dokumen pada saat kegiatan dilapangan dan juga merekam dari wawancara dengan narasumber agar dokumen tidak mudah hilang dan dapat membuktikan kegiatan yang terjadi di lapangan seperti apa yang sudah dituliskan.

4. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah setiap fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga menghasilkan kebenaran tingkat tinggi jika dilihat dari berbagai

sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2010:85).

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dapat dilakukan dalam suatu proses, proses tersebut dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Sehingga semua data dan informasi yang telah didapat pada suatu penelitian harus segera ditulis dan dianalisis. Data yang diperoleh merupakan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang kemudian dirangkum dan diseleksi. Menurut Sugiyono (200: 355) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bagian-bagian yang sudah ditentukan lalu data tersebut dijabarkan, melakukan sintesa, disusun dengan rapi sesuai dengan pola yang sudah ditentukan, memilih data yang penting dan yang tidak lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan juga pembaca yang lain. Sehingga adapun pengolahan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi adalah proses penyeleksian atau pemilihan data yang didapat di lapangan untuk memusatkan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang sudah didapatkan dari data lapangan. Data yang direduksi membuat penulis terbantu agar pembahasan tidak melebar dan spesifik sehingga memudahkan untuk pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah dalam reduksi adalah menajamkan analisis, mengelompokkan data ke dalam setiap permasalahan yang didapatkan melalui uraian singkat, membuang yang

tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses di mana informasi yang telah direduksi disusun, sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif yaitu berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir dalam analisis data, kesimpulan ditarik dari data-data sebelumnya yang sudah melalui proses reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari inti dari data yang diperoleh agar dapat memahami makna, pola-pola, keteraturan, serta alur sebab akibat. Kegiatan pengolahan data dilakukan sampai data jenuh.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH

2.1 Kondisi Umum

Kabupaten Karawang adalah sebuah kabupaten yang terdapat di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten Karawang di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor, dan Laut Jawa di sebelah utara Kabupaten Karawang, di sebelah timur terdapat Kabupaten Subang, di sebelah tenggara terdapat Kabupaten Purwakarta, serta Kabupaten Cianjur di selatan. Kabupaten Karawang memiliki luas wilayah 1.737,53 km², dengan jumlah penduduk 2.123.234 jiwa (sensus 2010) yang berkepadatan 1.223 jiwa per km². Pada tahun 2012-an Kabupaten Karawang sedang dibanjiri proyek-proyek besar yaitu Summarecon, Agung Podomoro, Agung Sedayu, Metland dan lain-lain

Terdapat dua sungai besar yang mengalir di Kabupaten Karawang, yaitu Sungai Citarum dan Cilamaya. Adanya dua sungai besar yang mengalir di Karawang membuat tanah disekitarnya subur dan juga membuat mata pencaharian di Karawang adalah bidang pertanian. Sungai Citarum terletak di antara Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi. Sedangkan Sungai Cilamaya berbatasan wilayah dengan Kabupaten Subang.

2.1.1 Sejarah Singkat Karawang

Asal mula Karawang terdapat tiga nama yang mempunyai pelafalan yang berbeda yaitu Karawang, Kerawang, dan Kerawan. Wilayah Karawang sudah terdapat manusia pada bertahun-tahun sebelum masehi yang dibuktikan oleh peninggalan Situs Batujaya dan Situs Cibuaya yang menunjukkan adanya pemukiman pada awal masa modern sebelum berdirinya Kerajaan Tarumanegara.

Penduduk Karawang dahulunya adalah pemeluk agama Hindu dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda. Semenjak pemegang kekuasaan

berganti di bawah Kesultanan Banten, Karawang menjadi wilayah yang dipimpin oleh Banten. Semenjak dari masa itu pemeluk agama Islam mulai dianut masyarakat setempat setelah seorang patron bernama Syekh Hasanudin bin Yusuf Idofi, konon dari Makkah, yang terkenal dengan sebutan “Syekh Quro”, menyebarkan ajaran Islam oleh murid-murid Wali Sanga. Makam Syekh Quro terletak di Pulobata, Kecamatan Lemahabang, Karawang. Pemerintahan di Karawang mulai berdiri sendiri sejak di bawah kepemimpinan Wiraperbangsa dari Sumedang Larawang tahun 1632. Gelar Adipati Kertabumi III diberikan untuk kesuksesan Wiraperbangsa. Masa kini, sistem irigasi mulai dikembangkan di Karawang dan semakin lama Karawang menjadi daerah pusat beras di pulau Jawa hingga akhir abad ke-20.

Selanjutnya Karawang menjadi wilayah kabupaten yang dipimpin oleh seorang Bupati. Bupati pertama yaitu bernama Raden Singaperbangsa yang bergelar Kertabumi IV yang dilantik pada tanggal 14 September 1633. Tanggal ini menjadi hari jadi kabupaten Karawang yang selanjutnya Bupati Karawang diduduki R. Anom Wirasuta selama 35 tahun yaitu tahun 1677-1721, kemudian beralih ke R. Jayanegara selama 10 tahun yaitu tahun 1721-1731. Pada tahun 1731-1752 dipimpin oleh R. Martanegara dan R. Mohamad Soleh memimpin 1752-1786. Pada masa itu terjadi peralihan penguasaan dari Mataram kepada VOC (Kompeni).

Karawang adalah saksi bisu sejarah menjelang kemerdekaan Indonesia, di mana Rengasdengklok tempat disembunyikannya Soekarno dan Hatta oleh pemuda Indonesia untuk didesak merumuskan naskah proklamasi Indonesia pada tanggal 16 Agustus 1945 (Bintang, karawangkab.go.id 2015).

2.1.2 Kondisi Pertanian

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa Kabupaten Karawang dijuluki sebagai lumbung padi Jawa Barat. Selain itu Kabupaten Karawang juga merupakan salah satu daerah yang memberikan kontribusi kebutuhan beras nasional setiap tahunnya mencapai 799.128ton/tahun.

Tabel 2.1 Luas Tanaman Padi, Palawija, Holtikultura Kabupaten Karawang Tahun 2012-2016 (Ha)

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Padi Sawah	197.013	195.924	197.599	198.644	195.726
2	Kedelai	886	152	640	486	1.627
3	Kacang Hijau	1.432	819	621	789	489
4	Jagung Pipilan Kering	1.553	1.260	486	167	866

Sumber: Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Karawang, 2017

Tabel 2.2 Jenis Komoditas dan Produktivitas Tanaman Padi, Palawija dan Holtikultura Kabupaten Karawang Tahun 2012-2016 (Kw/Ha)

No	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1	Padi Sawah	74.08	74.37	75.61	76.05	75.00
2	Kedelai	16.32	13.30	16.60	14.36	15.89
3	Kacang Hijau	11.28	10.80	11.05	11.42	10.58
4	Jagung Pipilan Kering	56.61	58.98	59.00	58.00	62.00

Sumber: Dinas Petanian dan Kehutanan Kabupaten Karawang, 2017

Namun data di atas telah mengalami penurunan sejak era Presiden Soeharto, pembangunan berbasis pertanian yang berubah menjadi industri membuat potensi di Karawang menjadi terkatung-katung. Kebijakan pemerintah pusat yang kurang ramah dalam dunia pertanian, maka Karawang pun mengalami kemunduran baik sisi kualitas maupun kuantitas produksi pertanian khususnya padi. Sebagai bukti bahwa terjadinya kemunduran harus diakui, perancangan revitalisasi pertanian diprioritaskan, artinya sebelum ini hampir disemua tempat komoditi pertanian semakin menurun.

2.2 Letak Geografis Kecamatan Karawang Timur

Kecamatan Karawang Timur adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Karawang yang merupakan letak pusat pemerintahan Kabupaten Karawang. Kecamatan yang berada di Kabupaten Karawang sebanyak 30 Kecamatan. Luas wilayah Kecamatan Karawang Timur adalah 2.697.980 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 1.882.790 Ha dan tanah darat seluas 875.190 Ha dengan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 15 meter, suhu rata-rata minimal 30 derajat celcius dan maksimal 34 derajat celcius. Jarak Kantor Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang ke Kantor Bupati Karawang sebagai pusat pemerintah Kabupaten Karawang kurang lebih 3 kilometer dengan waktu tempuh selama 15 menit.

Letak geografis Kecamatan Karawang Timur berada pada sebelah timur Kabupaten Karawang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Kecamatan Majalaya dan Kecamatan Rawamerta;
- Sebelah Timur Kecamatan Klari;
- Sebelah Selatan Kecamatan Telukjambe Timur;
- Sebelah Barat Kecamatan Karawang Barat.

Kecamatan Karawang Timur membawahi empat Kelurahan dan empat Desa yang terdiri dari :

1. Kelurahan Adiarsa Timur;

2. Kelurahan Karawang Wetan;
3. Kelurahan Palumbonsari;
4. Kelurahan Plawad;
5. Desa Kondangjaya;
6. Desa Warungbambu;
7. Desa Tegalsawah;
8. Desa Margasari.

2.3 Kondisi Umum Kelurahan Palumbonsari

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Palumbonsari Kecamatan Karawang Timur. Terdiri dari beberapa dusun dan beberapa pemukiman baru berupa perumahan, Dusun Pundong, Lamaran, Kerajan, Karess, Citeureup, Rawabagi, Taneuh Beureum dan juga beberapa perumahan seperti perumahan Buana Asri dan Parahiyang yang terdapat di Dusun Lamaran. Perumahan Palumbon Asri yang berada di Dusun Karees dan Green Garden yang berada di Dusun Kerajan.

Kelurahan Palumbonsari terdapat ikon yang menggambarkan Kelurahan Palumbonsari sebagai wilayah pertanian yaitu “Tugu Tani”. Ikon tersebut berupa patung yang biasa disebut oleh penduduk setempat dengan sebutan “Pak Tani dan Bu Tani”. Patung tersebut berupa dua seorang petani yang sedang memegang padi. Wawancara dengan Bapak Didit Praditya (31tahun), pemerhati Sejarah di Karawang

“Ikon tersebut sudah menjadi ikon Kabupaten Karawang sejak lama yang biasa disebut Oryzae Sativae atau Padi. Alasannya, yang pertama luasnya berhektar-hektar sawah yang ada di Kabupaten Karawang, menjadikan Karawang dijuluki Kota Lumbung Padi di bidang pertanian”.

Dari sisi sejarah, pada waktu masa pemerintahan Sultan Agung, beliau menunjuk Karawang sebagai pusat logistik bagi pasukannya dalam melawan VOC, dengan membangun areal persawahan di Kabupaten Karawang. Walaupun pada perkembangan selanjutnya Karawang menuju industrialisasi, namun awalnya Karawang sebagai daerah agraris tidak dapat dilupakan begitu saja. Padi dapat melambangkan kesejahteraan, masyarakat yang adil dan makmur.

Palumbonsari adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Karawang Timur yang lokasinya tidak jauh dari pusat pemerintahan Daerah. Luas wilayah Palumbonsari adalah 402,00 Ha . Dengan luas lahan persawahan hampir setengah dari luas daerah Kelurahan Palumbonsari yaitu seluas 175,00 Ha. Kelurahan Palumbonsari terletak di sepanjang jalan raya alternatif menuju Kabupaten Indramayu. Letak Palumbonsari yang sangat strategis, yaitu terletak dekat pasar pusat Kabupaten Karawang yaitu pasar Johar dan juga dekat dengan pertokoan, minimarket dan juga dekat dengan Mega Mall, tempat perbelanjaan terbesar di Karawang. Selain itu Kelurahan Palumbonsari berjarak dekat Universitas Negeri yang ada di Karawang yaitu Universitas Singaperbangsa Karawang. Letaknya yang strategis juga menjadikan masyarakat Kelurahan Palumbonsari mempunyai banyak akses untuk pergi ke pusat kota karena banyak dijumpai angkutan umum seperti angkot, bus, ojek.

2.3.1. Komposisi Penduduk Kelurahan Palumbonsari

Jumlah penduduk di Kelurahan Palumbonsari sebanyak 16.829 jiwa yang terdiri dari 7.789 penduduk laki-laki dan sebanyak 9.040 penduduk perempuan. Penduduk Palumbonsari didominasi oleh penduduk perempuan dengan jumlah yang lebih banyak 1.251 jiwa. Terdapat 5.601 kepala keluarga dengan jumlah 4.483 kepala keluarga laki – laki dan 1.118 kepala keluarga perempuan. Berikut adalah komposisi penduduk berdasarkan umur.

Tabel 2. 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Penduduk	Persen
1	0-5	2.362	14,13%
2	6-11	1.451	8,62%
3	12-17	1.698	10,09%
4	18-23	1.804	10,7%
5	23-29	1.881	11,12%
6	30-35	2.173	12,9%
7	36-40	1.459	8,67%
8	41-50	1.584	9,41%
9	51-60	1.471	8,74%
10	60 keatas	946	5,62%
	Jumlah	16.829	100%

(Sumber : Monografi Kelurahan Palumbonsari, 2017)

Dari data di atas terlihat bahwa penduduk Palumbonsari berumur 0-5 tahun terbanyak jumlahnya yaitu sebanyak 2.362 jiwa dan penduduk berumur 6-11 tahun mempunyai jumlah yang paling sedikit. Di Kelurahan Palumbonsari sendiri, buruh tani biasanya tidak mengenal golongan umur ataupun persyaratan khusus. Namun menurut observasi penelitian saat berada di sawah, penduduk yang bekerja menjadi buruh tani rata-rata adalah berumur 42-60 keatas. Ada juga yang berumur 20-30 namun hanya segelintir orang saja.

2.3.2 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Palumbonsari

Sebagian besar kehidupan penduduk Kelurahan Palumbonsari adalah sebagai Petani/Buruh Tani namun seiring berkembangnya industri atau pabrik - pabrik di Kabupaten Karawang, maka banyak juga diantaranya yang menjadi buruh atau karyawan pabrik. Banyak juga yang berusaha di bidang perdagangan atau wiraswasta (*home industry*) serta di bidang usaha jasa. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk Kelurahan Palumbonsari.

Tabel 2.4 Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	989
2	Pegawai Negeri	836
3	Petani	1.430
4	Pegawai Swasta	1.446
5	Buruh Tani	2.829
6	Pengrajin	65
7	Peternak	125
8	Montir	18
9	Dokter	3
10	Bidan	3
11	Lain – lain	335
	Jumlah	8.097

(Sumber: Monografi Kelurahan Palumbonsari, 2017)

Data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak Kelurahan Palumbonsari adalah buruh tani sebanyak 2.829 jiwa. Sesuai dengan daerah Palumbonsari yang didominasi oleh persawahan. Jumlah petani yang

tercantum dalam tabel 2.4 masih terbagi lagi dalam beberapa klasifikasi. Bapak Beni adalah salah satu petani pemilik lahan dan memperkerjakan buruh tani untuk menggarap sawahnya. Menurut wawancara dengan Bapak Beni (50 Tahun) biasanya pemilik lahan disebut tuan tanah, karena sebagian besar tidak menggarap lahannya sendiri. Sistem yang dipakai adalah sistem bagi hasil. Selain itu ada juga petani pemilik penggarap yaitu petani yang memiliki dan menggarap tanahnya sendiri. Petani kelompok ini biasanya memiliki tanah > 5 Ha.

“Kalau dulu sih banyak neng petani pemilik sekaligus penggarap tapi makin ke sini jarang, malah kalau di sawah yang letaknya dekat kota udah nggak ada, karna biasanya lahan sawah itu untuk investasi aja neng. Di luar punya sawah, pemilik lahan pasti ada pekerjaan lain, kayak saya ini.”

Menurut wawancara dengan Bapak Sulaeman (49 tahun) salah satu pemilik lahan di Karees, Palumbonsari, dulunya beliau mempercayakan untuk menggarap lahannya dengan petani penggarap atau penyakap, yaitu petani yang menggarap tanah orang lain. Petani kelompok ini lebih sejahtera kehidupan ekonominya dibandingkan buruh tani, karena menggunakan perjanjian bagi hasil. Orang yang menjadi petani penggarap biasanya orang – orang yang telah dipercaya oleh para pemilik lahan.

“Tahun 2009an gitu saya masih menggarap sawah kerjasama sama petani penggarap atau penyakap itu, neng. Kalau sekarang udah jarang ada yang mau gitu, padahal untungnya lebih besar dibandingin sama buruh tani. Buruh tani itukan sekarang istilahnya buruh lepas. Kalau ada sawah yang mau digarap nih, butuh 40 orang biasanya mereka yang mencari-cari lahannya ini.”

Jumlah data mata pencaharian sebagai buruh tani dan petani di atas mengalami penurunan, walaupun tidak secara signifikan namun perubahan itu dirasakan oleh para buruh tani di Palumbonsari. Hal ini juga tidak dirasakan oleh buruh tani Palumbonsari, namun berdasarkan datam BPS hampir di Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karawang mengalami penyusutan. Data yang tercatat dari tahun 2003 sampai dengan 2013 telah mengalami penyusutan sebanyak 137.990 yaitu telah mengalami penyusutan sebesar

52,84% dari jumlah buruh tani di tahun 2003. Mak Ineung (51) bercerita tentang berkurangnya buruh tani di Palumbonsari.

“Dulunya setengah dari penduduk Palumbonsari kerjanya sebagai petani atau buruh tani, tapi ya *neng* semakin lama semakin sedikit karena lebih memilih kerja menjadi buruh pabrik. Dilihat dari gaji ajadeh lebih banyak gaji buruh pabrik ketimbang buruh tani, itu sudah pasti. Bertani *mah* butuh mental yang kuat juga, kalau misal gagal panen atau hama lagi banyak – banyaknya para buruh tani dan petani harus menerima kerugian atas kegagalan sawahnya. Tidak seperti buruh pabrik yang sudah mempunyai gaji tetap setiap bulannya dan juga pekerjaan itu – itu saja.”

Area pertanian di Karawang yang menyusut karena banyak lahan yang dialihfungsikan menjadi gudang pabrik, pertokoan, perkantoran dan perumahan. Meski dibatasi pemerintah Karawang mengeluarkan peraturan pembangunan hanya boleh memakan lahan seluas luas 200 meter dari jalan, manum kenyataannya masih banyak pembangunan gedung pabrik yang jaraknya lebih 200 meter dari jalan utama. Menurut wawancara dengan Bapak Sulaeman (51)

“Salah satu faktor berkurangnya mata pencaharian buruh tani ya karenakan lahan yang semakin menyempit di Palumbonsari. Dulu mah luas, tapi sekarang udah banyak dibangun perumahan atau gudang – gudang pabrik, neng. Udah lahannya menyempit, upahnya juga semakin sedikit”

2.3.3. Sarana Pendidikan

Jumlah sarana pendidikan umum yang ada di wilayah Kelurahan Palumbonsari dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.5 Sarana Pendidikan Kelurahan Palumbonsari

No	Jenis	Jumlah Sekolah
1.	TK	3
2.	PAUD	7
3.	SD	4
4.	SMP/MTs	1

5.	SMA/MAN Swasta	2
6.	SMK	1
	Jumlah	18

Sumber : Monografi Kelurahan Palumbonsari 2017

Berdasarkan tabel 2.5 Kelurahan Palumbobsari telah memiliki berbagai sarana pendidikan yang cukup lengkap dan memadai. Kelurahan Palombonsari sudah memiliki pendidikan disetiap jenjang pendidikan. Sarana pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak- Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai pendidikan Sekolah menengah Atas dan juga Sekolah Menengah Kejuruan dengan jumlah total sebanyak 18 sekolah. Namun buruh Palumbonsari rata-rata hanya sekolah sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama atau SMP. Alasannya sama, yaitu faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya sehingga para buruh tani terpaksa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Wawancara dengan Mak Ineung (51) sebagai buruh nyeblok

“Kalau pendidikannya cuma SD mana bisa jadi apa-apa, neng. Ya begini hidupnya. Kerjanya yang pakai tenaga bukan pakai pikiran. Salah satu contohnya kerja yang pakai tenaga ya buruh tani. Kerjanya juga nggak susah asal teliti.”

2.3.4. Sarana Kesehatan

Jumlah sarana kesehatan umum yang ada di wilayah Kelurahan Palumbonsari dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2.7 Sarana Kesehatan Kelurahan Palumbonsari

No	Praktek	Jumlah
1.	Rs. Swasta/Bersalin/PKM/Pust	-
2.	Balai Pengobatan/ Klinik	5
3.	Praktek Dokter	3
4.	Praktek Mantri	1
5.	Praktek Bidan	11

6.	Praktek Paraji	1
	Jumlah	21

(Sumber : Monografi Kelurahan Palumbonsari 2017)

Dari data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa sarana kesehatan di Kelurahan Palumbonsari sudah tergolong lengkap karena hampir semua sarana kesehatan sudah ada di Kelurahan Palumbonsari. Hanya saja belum terdapat Rumah Sakit, tetapi jarak Kelurahan Palumbonsari dan Rumah Sakit swasta di Karawang jaraknya terhitung dekat dan akses untuk menuju ke Rumah Sakit swasta juga mudah.

2.3.5 Agama

Kehidupan beragama terutama toleransi antar umat beragama di wilayah Palumbonsari berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan yang terjadi antar umat beragama. Pemeluk agama Islam menjadi agama terbanyak yang penganutnya dengan jumlah 13.145 jiwa. Adapula yang beragama Kristen sebanyak 2.643 jiwa, penganut agama Katolik 1.104 jiwa, penganut agama Hindu 62 jiwa dan penganut agama Konghucu sebanyak 28 jiwa. Agama yang mendominasi adalah agama Islam yang tentunya membuat banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Kehidupan beragama umat Islam di wilayah Palumbonsari berjalan dengan baik. Banyaknya pengajian-pengajian di setiap Dusun yang dilakukan satu bulan sekali di masjid atau mushola dan juga warga berbondong-bondong untuk melaksanakan pengajian secara rutin di Kecamatan tepatnya di Majelis Ta'lim. Masjid dan mushola baik bulanan, mingguan maupun pengajian sehari-hari dilakukan oleh anak-anak sehingga kehidupan perilaku seseorang dalam bermasyarakat menuju perkembangan yang lebih maju dan seimbang dengan didukung oleh keagamaan dan peribadatan.

Selain pengajian rutin tingkat Kecamatan di Majelis Ta'lim, warga juga rajin untuk melaksanan kegiatan keagamaan tingkat Kecamatan lainnya. Seperti, pengajian Al – Hidayah di Aula Kantor Kecamatan Karawang Timur, menghadiri Acara Karawang Berdzikir, berdoa dan ceramah di Komplek Islamic Center Karawang selain itu ada kegiatan yang rutin diadakan oleh pemerintah Kabupaten yaitu Jum'at Keliling oleh Bupati Karawang yang biasanya diadakan di Masjid Al – Huda, Desa Warungbambu

2.4. Masuknya Modernisasi Alat Pertanian di Palumbonsari

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Palumbonsari adalah Kelurahan yang dekat dengan pusat kota. Dengan kata lain, perkembangan yang terjadi di Palumbonsari juga tergolong cepat dibandingkan dengan daerah Karawang yang jauh dengan perkotaan. Termasuk dengan program pemerintah untuk mengubah pertanian Karawang agar menjadi pertanian berbasis modern tentunya Kelurahan Palumbonsari adalah sasaran awal Pemerintah karena letak yang dekat dengan kota. Pada awal tahun 2018, pemerintah Kabupaten Karawang bekerjasama dengan Dinas Pertanian menjalankan program untuk para petani menggunakan teknologi dalam mengolah pertanian. Para pelaku pertanian menargetkan Indonesia menjadi negara lumbung padi dunia pada 2045. Guna meraih target tersebut, pola pengolahan pertanian di Indonesia harus berubah dari manual menjadi pengolahan berbasis teknologi. Saat ini pemerintah tidak hanya menyuruh petani untuk menanam. Namun mulai mengajarkan para petani agar mengerti teknologi. Petani diminta menggunakan peralatan modern dalam bercocok tanam. Kementrian Pertanian telah menyalurkan bantuan Alsintan sebanyak 4.021 yang tersebar di Jawa Barat salah satunya Karawang. Para petani pun sudah terbiasa menggunakan alat-alat modern tersebut. pada saat ini ada 93 unit alsintan disalurkan Kementrian Pertanian kepada puluhan kelompok tani di Karawang. Sementara ini masing-masing kelompok tani memiliki satu unit alsintan. Bantuan 93 unit alsintan itu berupa 2 unit traktor roda empat, 40

traktor roda dua, 10 *handsprayer* (alat semprot hama elektrik), 3 unit *power thresher* (alat perontok padi), 2 unit kultivator (alat pembalik tanah), dan sisanya mesin pompa air berbagai ukuran (Rihanto, 2017).

Pada tempat yang akan diteliti yaitu pada Dusun Karees, Kelurahan Palombonsari, para buruh sudah menggunakan alat-alat modern seperti yang sudah disebutkan. Namun belum semua para buruh tani menggunakannya. Masih ada proses yang menggunakan peralatan tradisional. Petani pemilik lahan di Dusun Karees hanya memiliki alat modern berupa alat untuk menyemprot pestisida, untuk alat-alat yang lain biasanya para buruh tani memotong upahnya untuk menyewa alat-alat pertanian modern agar proses produksi lebih efisien. Alat yang disewa biasanya alat perontok padi dan alat penggemburan tanah atau traktor.

BAB III

PENERAPAN SISTEM KERJA MODERNISASI BERBASIS GENDER

Kerjasama yang dijalankan antara FAO dan Indonesia akan mengarah pada pertukaran pengetahuan, teknologi, serta praktik dibidang pangan. Kementerian Pertanian dan FAO sepakat bahwa pertanian di Indonesia bergerak lebih dinamis, di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo melalui program Upsus yang memberikan prioritas awal pada peningkatan produksi komoditas dasar seperti padi, jagung, kedelai dan daging sapi. Program tersebut berotasi pada kebutuhan pasar, diversikasi pangan, sekaligus pemberantasan kemiskinan dengan peningkatan kesejahteraan petani. Kementerian Pertanian menegaskan kembali dukungan FAO kepada program-program Kementerian, terutama dalam memberikan bantuan teknis terhadap program yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat pertanian. (Kurnasi, ekonomi.kompas.com 2018). Kerjasama FAO dan Kementerian menyebar luas ke seluruh pertanian di Indonesia. Staf ahli menteri Bidang Investasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Ir. Hari Priyono, M.Si dalam pembukaan *workshop* sekaligus penandatanganan perjanjian kerjasama Pengembangan Demfarm Pertanian koporasi terpadu dan berkelanjutan Karawang menyampaikan bahwa sistem pertanian korporasi dapat menjadi pilihan lebih baik karena merupakan sistem yang berorientasi agribisnis melalui konsolidasi lahan menjadi satu hamparan tetapi kepemilikan lahan masing-masing petani tetap terjamin. Kementerian Pertanian juga membangun beberapa fasilitas pendukung seperti bangunan bendungan parit, *longstorage*, gedung pengolahan padi modern, dan beberapa alat mesin pertanian modern (Ubay, swadayaonline.com 2018).

Bupati Karawang dr. Hj. Cellica Nurrachadiana menyatakan bantuan Alsintan tepat sasaran. Menurutnya bantuan dari Kementerian Pertanian itu berdasarkan pengajuan dan kebutuhan para petani. Kabupaten mendapatkan perhatian khusus dari Kementerian Pertanian yang memang wilayah Karawang merupakan penghasil beras untuk kebutuhan nasional. Setiap kebutuhan yang

diperlukan petani, ditanggapi secara cepat oleh Kementerian Pertanian yang mengakibatkan alat modern di Karawang berkembang dengan pesat. Sejak tahun 2014 hingga 2018, pemerintah Karawang telah mendapatkan bantuan ratusan Alsintan dari Kementerian Pusat seperti yang sudah dijelaskan. Menurut Bupati Karawang, teknologi canggih dalam dunia pertanian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan produksi pangan di Karawang. Memang untuk menyesuaikan hal tersebut perlu penyesuaian dan memang penyuluhan alat modern kepada para petani kurang digencarkan. Sementara sejumlah kelompok petani mengakui masih sangat membutuhkan bantuan Alsintan dari Kementerian Pertanian, Bantuan Alsintan sendiri sangat membantu para petani dilapangan dalam melakukan proses produksi pertanian. Sedangkan untuk penyuluhannya, Bupati berjanji akan segera menggelar pelatihan khusus penggunaan Alsintan canggih guna meningkatkan sumber daya keahlian petani dalam menggunakan alat pertanian modern (Diskominfo, karawangkab.go.id 2018).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Palumbonsari adalah keluarahan yang dekat dengan pusat kota. Dengan kata lain, perkembangan yang terjadi Palumbonsari juga tergolong cepat dibandingkan dengan daerah Karawang yang jauh dengan perkotaan. Termasuk dengan program pemerintah untuk mengubah pertanian Karawang agar menjadi pertanian berbasis modern tentunya Kelurahan Palumbonsari adalah sasaran awal Pemerintah karena letak yang dekat dengan kota. Pada awal tahun 2018, pemerintah Kabupaten Karawang bekerjasama dengan Dinas Pertanian menjalankan program untuk para petani menggunakan teknologi dalam mengolah pertanian. Para pelaku pertanian menargetkan Indonesia menjadi negara lumbung padi dunia pada 2045. Guna meraih target tersebut, pola pengolahan pertanian di Indonesia harus berubah dari manual menjadi pengolahan berbasis teknologi. Saat ini pemerintah tidak hanya menyuruh petani untuk menanam. Namun mulai mengajarkan para petani agar mengerti teknologi. Petani diminta menggunakan peralatan modern dalam bercocok tanam. Kementerian Pertanian telah menyalurkan bantuan alsintan sebanyak 4.021 yang tersebar di Jawa Barat salah satunya Karawang. Para petani pun sudah terbiasa menggunakan alat-alat

pertanian modern tersebut. Pada saat ini ada 93 unit alsintan disalurkan Kementerian Pertanian kepada puluhan kelompok tani di Karawang. Sementara ini masing-masing kelompok tani memiliki satu unit alsintan. Bantuan 93 unit alsintan itu berupa 2 unit traktor roda empat, 40 traktor roda dua, 10 *handsprayer* (alat semprot hama elektrik), 3 unit *power thresher* (alat perontok padi), 2 unit kultivator (alat pembalik tanah), dan sisanya mesin pompa air berbagai ukuran (Rihanto, pikiranrakyat.com 2017).

Selain diluncurkannya alsintan, Pemerintah Kabupaten Karawang juga meluncurkan sejumlah pupuk dan obat-obatan yang berguna untuk pertumbuhan padi. Pupuk yang biasa digunakan oleh buruh tani di Palumbonsari adalah pupuk urea, yaitu pupuk yang mengandung unsur Nitrogen. Unsur nitrogen sangat baik untuk pertumbuhan padi. Selain itu, para buruh tani juga menggunakan pupuk SP-36 yang berguna untuk mempercepat pertumbuhan akar sehingga memberikan kekuatan pada tanaman padi agar tidak mudah layu. Kemudian untuk perawatan padi buruh tani juga menggunakan cairan pestisida yang berguna untuk membasmi hama. Padi juga disemprotkan cairan untuk membasmi sarangga yang biasa disebut dengan cairan insektisida. Perawatan yang terakhir adalah fungsida, cairan ini sejenis dengan pestisida dan insektisida, menurut wawancara dengan Bapak Enjay, fungsida digunakan jika memang padi sudah mulai terlihat terinfeksi oleh jamur, jika tidak cairan tersebut tidak digunakan dalam proses perawatan padi.

Secara garis besar Desa Palumbonsari merupakan desa pertanian, dalam arti masih banyak wilayah-wilayah sawah yang tersisa di Kecamatan Karawang Timur. Pekerjaan penduduknya sangat beragam, walaupun luas wilayah sawah terbilang cukup besar namun bukan berarti pekerjaan mayoritas penduduk sebagai buruh tani. Pada Dusun Karees, Kelurahan Palumbonsari, para buruh sudah menggunakan alat-alat modern seperti yang sudah disebutkan. Namun sampai saat ini belum semua para buruh tani menggunakannya. Masih ada proses yang masih menggunakan peralatan tradisional. Menurut wawancara dengan salah satu pemilik lahan di Dusun

Kares, petani pemilik lahan di Dusun Karees hanya memiliki alat modern berupa alat untuk menyemprot pestisida dan traktor, untuk alat-alat yang lain biasanya para buruh tani memotong upahnya untuk menyewakan alat-alat pertanian modern agar proses produksi lebih efisien. Sedangkan alat modern seperti alat perontok padi dapat menyewa Jasa Power Transer Sri Kabitha, salah satu tempat yang menyewakan alat pertanian modern di Karawang.

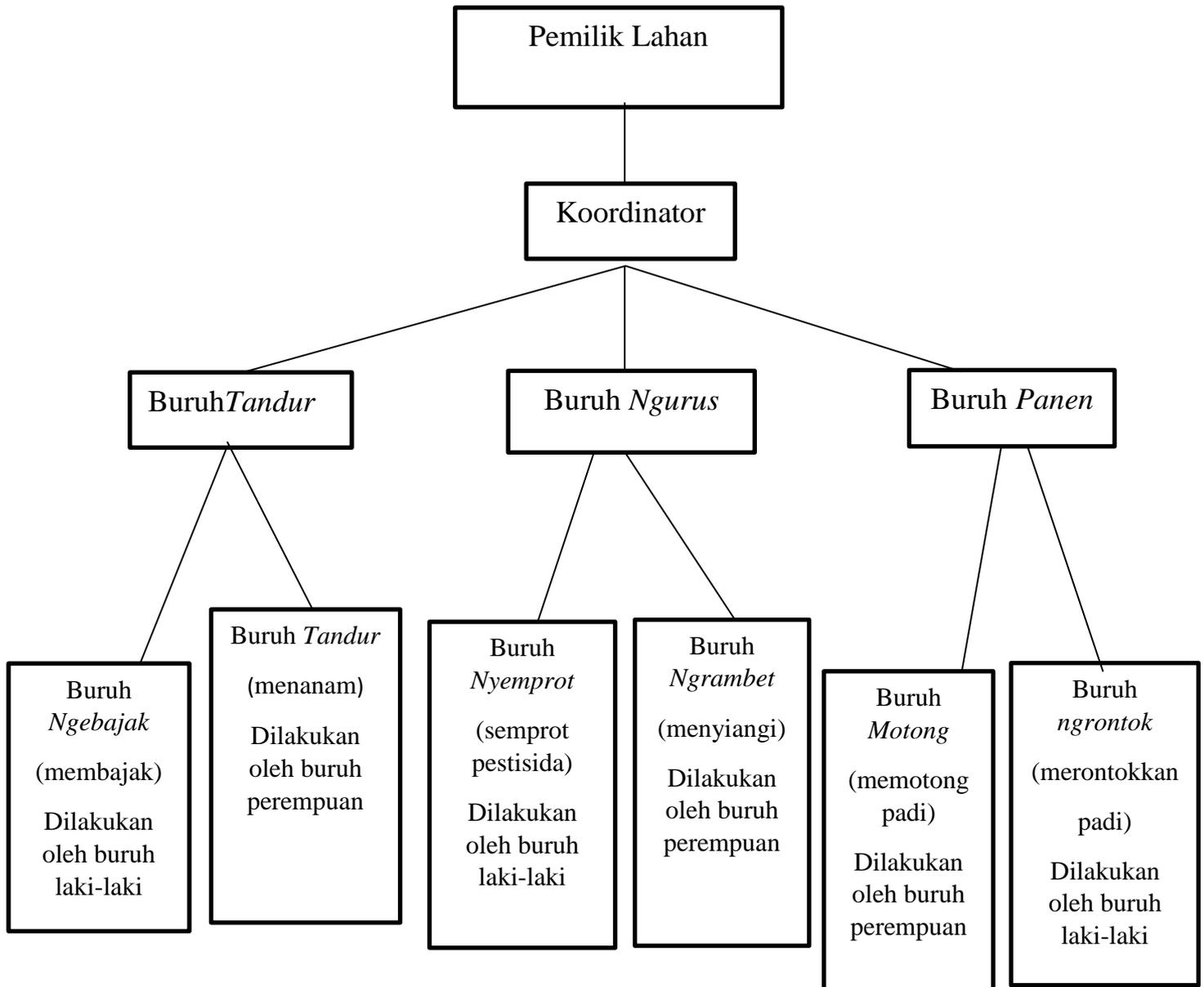
Buruh yang dipekerjakan di Dusun Karees adalah buruh lepas, yang berarti mereka adalah buruh panggilan bukan buruh yang berada di bawah naungan kelompok tani. Menurut wawancara dengan salah satu pemilik lahan di Dusun Karees, ia memperkerjakan buruh lepas untuk menggarap lahannya karena letak lahan sawah yang berada dekat pusat kota. Buruh yang terdapat di Kares mayoritas adalah buruh lepas karena sudah jarang atau hampir tidak terdapat kelompok tani di wilayah tersebut. Pemilik lahan mencari buruh yang akan dipekerjakan melalui koordinator, koordinator menawarkan atau mencari buruh yang mau ikut serta menggarap lahan. Pemilik lahan memberikan sebuah kontrak yang tidak tertulis kepada buruh tani yang menggarap sawahnya yang disampaikan melalui koordinator. Bapak Beni (51 tahun, November 2018) mengatakan

“saya kasih kontrak tapi kontrak kayak syarat aja, nggak pake tanda tangan kayak kerja dikantoran. Ya istilahnya saya kasih aturan, jadi nanti kerjanya jelas dan aturan yang saya bilang juga selama ini memudahkan kok untuk buruh taninya. Kontraknya nggak macem-macem, Cuma kerjanya aja, bagian-bagiannya sama tugas masing-masing buruh”

Pemilik lahan mencari 25-40 buruh yang menggarap sawahnya yang masih terbagi menjadi buruh *tandur* (menanam), buruh *ngurus* (mengurus/menyiangi), buruh panen (masa panen). Dari buruh yang sudah disebutkan masih terbagi lagi antara pekerjaan buruh laki-laki dan buruh perempuan yang disesuaikan menurut cara kerjanya. Selain itu kontrak juga berisikan mengenai sistem upah yang diberlakukan kepada buruh, yaitu dengan upah berupa upah harian dan berupa sistem bagi hasil dari padi yang

dihasilkan. Sistem upah harian diberlakukan kepada buruh *tandur* dan buruh *ngurus*, sedangkan buruh panen diberlakukan upah berupa sistem bagi hasil.

Bagan 3.1 Pembagian Kerja Berbasis Gender



3.1 Pemilik Lahan

Pemilik lahan di Karees, Palumbonsari adalah Bapak Beni (51, November 2018). Beliau adalah seorang pensiunan Tentara berpangkat Kolonel. Lahan yang dimiliki oleh Bapak Beni di Kares seluas 2 ha yang dikerjakan oleh 25-40 buruh tani. Bapak Beni mempekerjakan buruh tani karena beliau merasanya dirinya tidak sanggup mengerjakan lahannya sendiri. Bapak Beni memiliki sawah tersebut di dapat dari warisan orang tuanya, beliau mulai menggarap lahannya pada tahun 2008. Nilai harga dari sawah yang dimiliki Bapak Beni berkisar Rp. 700.000 sampai dengan Rp. 850.000/m² karena letak lahan sawah Bapak Beni berada tepat pada pinggir jalan utama yang menghubungkan Karawang dan Cikampek. Selain merasa tidak sanggup mengerjakan lahannya sendiri, Bapak Beni (51, sebagai pemilik lahan) juga mengatakan bahwa jika dikerjakan oleh buruh tani cepat selesai karna dianggap sudah berpengalaman.

“selain saya juga nggak sanggup ngerjain sendiri juga biar itung-itung saya buka lapangan pekerjaan buat buruh di Dusun Karees. Lagian saya minta buruh tani yang kerjain masih dapat untung yang lumayanlah, alhamdulillah. Saya juga ngasih kerjanya banyak ada buruh tandur, buruh ngurus, buruh panen. Nanti buruh-buruh itu saya bagi lagi jadi buruh tandur ada buruh tandurnya sama ngebajak, terus kalo buruh ngurus ada buruh ngrambet sama buruh nyemprot, buruh panen ada buruh motong sama buruh ngrontok. Saya bagi biar gampang dan jelas sama kerjanya masing-masing gitu, neng. Jadi kerjanya ga amburadul.”

Penghasilan yang didapatkan oleh Bapak Beni tergolong besar. Dengan mempekerjakan buruh tani keuntungan Bapak Beni tetaplah tergolong besar dan dianggap normalnya pemilik lahan saat panen raya.

“tanah saya kan luasnya 2ha kalo hihitung-hitung, sekalinya panen ya kurang lebih bisa sampai 24 jutaan lah. Itu masih kotor belum sama biaya gaji buruh terus beli pupuknya. Kalau bersihnya ya 19 jutaan sampai, neng.”

Buruh yang dipekerjakan Bapak Beni berjumlah 54 buruh; buruh *ngebajak* 8 buruh, buruh *tandur* 15 buruh, buruh *nyemprot* 5 buruh, buruh *ngrambet* 6 buruh, buruh *motong* 13 buruh dan buruh *ngrontok* 7 buruh

yang terdiri dari 5 buruh yang bekerja sebagai buruh Bapak Beni dan 2 buruh operator dari alat penyewaan alat perontok. Dari buruh yang sudah disebutkan berjumlah 54 buruh, namun yang bekerja sebagai buruh *nyeblok* terdapat 18 buruh yang berarti buruh yang dipekerjakan sebanyak 36 buruh dan 2 buruh operator dari alat penyewa. Dapat disimpulkan bahwa buruh lepas yang bekerja di Bapak Beni sebanyak 34 buruh sudah termasuk oleh koordinator.

3.2 Koordinator

Koordinator adalah pekerjaan yang menjadi penyalang antara kemauan pemilik lahan dan buruh tani yang dipekerjakan, namun koordinator juga mengambil peran sebagai buruh tani. Koordinator di Palumbonsari biasanya disebut dengan sebutan ketua. Koordinator yang bertugas dalam menggarap lahan sawah Bapak Beni adalah Bapak Encum. Bapak Encum yang bertugas untuk mengawasi para buruh tani selama masih masa penanaman hingga panen. Selain itu, Bapak Encum juga mengontrol kesediaan pupuk, obat-obatan dan juga alat-alat yang digunakan untuk mengolah pertanian. Jika pupuk habis dan obat-obatan habis, Bapak Encum yang bertanggung jawab untuk melaporkan ke pemilik lahan. Bapak Encum (45 tahun, November 2018) mengatakan

“ketua itu tugasnya ngehubungin antara Bapak Beni sama buruh lainnya neng. Awalnya Bapak Beni minta tolong saya, karena saya dulunya ikut kelompok tani, tapi sekarang kan udah jarang kelompok tani di Palumbonsari soalnya sawahnya makin berkurang. Terus kalau udah ketemu orang-orangnya yang mau kerja baru deh di atur mana yang di buruh tandur, ngurus, panen dan nyeblok. Saya kan juga daftar juga jadi buruh apa. Kalau saya daftarnya jadi buruh panen karena saya udah ada gaji uang dari Pak Beni.”

Bapak Encum adalah mantan anggota kelompok tani pada saat dulu Palumbonsari masih menjadi daerah yang asri dan banyak lahan yang belum dialihfungsikan menjadi gudang atau perumahan. Setelah Karawang mulai banyak membangun industri menyebabkan banyaknya

pembangunan pemukiman di sekitar Kota Karawang, dan Palumbonsari juga mendapat dampak pembangunan perumahan dan gudang-gudang pabrik. Akibatnya, banyak lahan yang menyusut dan mengakibatkan buruh tani kehilangan pekerjaannya lalu mulai dari situlah kelompok tani mulai menghilang. Bapak Encum sudah termasuk berpengalaman dalam mengolah lahan karena dulunya Bapak Encum adalah anggota kelompok tani, maka dari itu Bapak Beni mempercayakan bapak Encum menjadi ketua untuk menggarap lahannya. Namun, Bapak Encum juga tetap dianggap sebagai buruh tani sama seperti yang lain. Hal yang membedakan adalah Bapak Encum sebagai penyambung antara buruh *tandur* dan pemilik lahan jika ada masalah mengenai lahannya atau masalah lainnya dan juga penyalur buruh-buruh lainnya jika membutuhkan sesuatu.

Upah yang didapatkan koordinator jelas lebih tinggi dari upah buruh lainnya. Upah koordinator sebesar Rp. 2.500.000,- selama 3 bulan kerja atau selama masa mulai *tandur* sampai panen tiba. Dalam setahun sawah panen sebanyak 4 kali, jadi Bapak Encum mendapatkan upah Rp.10.000.000,- dalam setahun. Selain itu Bapak Encum juga mendapatkan upah berupa padi dari upah bagi hasilnya bekerja menjadi buruh panen.

3.3 Buruh *Tandur*

Buruh *Tandur* adalah pekerjaan padi bagian pengolahan tanah dan menanam bibit padi. Dalam kelompok *tandur* biasanya pada masa *tandur* para buruh melakukan secara serentak atau secara bersamaan. Menurut wawancara dengan Bapak Encum (45 tahun, November 2018) buruh yang dipekerjakan 20-45 untuk mengelola 2 hektar sawah milik petani lahan.

“Sawah ini yang punya namanya Bapak Beni, beliau kerja jadi Tentara pangkatnya Letkol. Sawah yang dipunya 2 hektar trus dia suruh saya buat ngurus tanah ini, neng. Kalau 2 hektar

yang mengerjakan rata-rata emang 20-45 orang buruh tani. Tapi kan nanti pasti saling bantu.”

Pemilik lahan masih membagi buruh *tandur* menjadi dua pekerjaan yaitu nuruh *tandur* yang bertugas melakukan penanaman dan buruh *ngebajak* yaitu buruh yang melakukan tugas untuk membajak sawah sebelum siap ditanami. Menurut wawancara dengan Bapak Beni, buruh *tandur* dibagi dua karna pekerjaan yang memang berbeda. Buruh *tandur* yang diberlakukan untuk buruh perempuan dan buruh *ngebajak* yang diberlakukan untuk buruh laki-laki. Pembagian tersebut dikarenakan adanya alat modern yang digunakan dalam membajak sawah, maka dikhususkan untuk buruh laki-laki. Selain itu, pengolahan tanah sebelum ditanami padi membutuhkan tenaga yang ekstra karena menggunakan alat yang modern tersebut.

Gambar 3.1 Buruh Ngebajak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3 1 Buruh Ngebajak

Sebelum memasuki penanaman padi para buruh harus menyiapkan minimal dua minggu sebelum penanaman. Tanah harus dipastikan bebas dari gulma dan rumput liar. Jika tanah sudah siap lalu dibasahi dengan air dan dilakukan pembajakan dengan mesin bajak pemilik lahan. Pembajakan dilakukan oleh buruh tani laki-laki karena membajak sawah menggunakan mesin menjadi pekerjaan yang dipandang berat. Selain harus menggunakan alat traktor buruh bajak juga harus membuat pola pada lahan dengan menggunakan alat *njiplak* yang juga termasuk pekerjaan yang berat.

Setelah itu air didiamkan selama dua minggu membuat media tanam menjadi berlumur dan racun pun dapat hilang ternetralisir. Pembajakan dilakukan untuk mempersiapkan tanah dalam keadaan tanah gembur sehingga cocok untuk penanaman. Awalnya buruh *ngebajak* harus melakukan pemisahan jerami, sisa-sisa panen yang sebelumnya dibersihkan biasanya dengan cara dibakar. Lalu digenangi air selama kurang lebih 3 hari agar tekstur tanah menjadi lembek. Setelah lembek tanah siap diolah. Jika tanah sudah siap diolah, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dibajak menggunakan alat tradisional terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan cangkul yang berguna untuk menggali tanah yang kering menjadi gembur agar memudahkan buruh tani dalam menggunakan alat bajak modern. Cangkul merupakan salah satu alat tradisional yang masih digunakan petani dalam pengolahan lahan hingga sekarang. Bapak Enjay (50 tahun, buruh *nyeblok*) mengatakan

“sebelum dibajak ya pakai pacul dulu karna kalo langsung bajak nanti susah yakan tanahnya terllalu keras neng, kalau keras banget ngejaknya susah, makanya dicangkul dulu biar ngedorong alat bajaknya enggak berat. Jadi paling nggak dipacul dulu biar tanahnya udah kepisah-pisah gitu, soalnya pake alat bajak berat ya apalagi tanahnya kering nanti tambah berat ngegasnya.”

Jika sudah dicangkul berlanjut dengan menggunakan traktor bajak modern. Traktor merupakan teknologi baru yang digunakan oleh petani

dalam proses pengolahan tanah yang berfungsi untuk menggemburkan tanah. Jika dibandingkan dengan penggunaan bajak sapi atau kerbau, penggunaan traktor lebih efisien dalam waktu atau membutuhkan waktu yang lebih cepat. Bapak Enjay (50 tahun, Mei 2019) mengatakan

“pakai cangkul kalau nggak bajak kerbau lama neng, kalau cangkulkan sekarang Cuma buat ngancurin tanahnya aja. Kalau dulu pakai kerbau lama banget bisa sampai sebulan baru selessai itu ngegarap 2 ha sawah. Kalo sekarang satu minggu juga selesai. Pakai kerbau juga harus nunggu kerbaunya mau dulu. Kalau kerbaunya lagi angot-angotan diaturnya susah, belum kalau kerbaunya sakit. Belum juga perawatannya, neng. Udah enakan sekaranglah pakai alat bajak tinggal digas aja kayak pakai motor. Tapi ya gitu neng, kalo pakai bajak kan kalau kata orang-orang polusi soalnya pakainya sama aja kayak pakai motor.”

Penggunaan alat bajak juga bertujuan agar lapisan tanah tergilinding bersama sisa tanaman seperti rumput dan jerami. Lahan yang sudah dibajak didiamkan lagi agar sisa tanaman dan jerami membusuk di dalam tanah yang berguna menyuburkan tanah. Walaupun sebenarnya penggunaan traktor juga akan membunuh binatang-binatang di dalam tanah yang dapat menguntungkan padi, seperti cacing dan bakteri-bakteri lainnya. Bapak Soleh (51 tahun, Mei 2019) mengatakan

“kalau udah siap diolah, tanahnya dibajak pakai pacul dulu tuh. Kalau udah baru lanjut pakai mesin traktor ngebajak biar lapisan tanahnya ngebalik jadi sisa tanaman kayak rumput, jerami itu kependem. Kalau udah nanti didiamin lagi biar sisa tanaman sama jerami membusuk di dalam tanah. Rumputnya sama sisa jeraminya dipendem bisa jadiin subur tanah, neng. Ya bisa dibilang gantiin cacing yang mati kena traktor.”

Selain itu buruh *ngebajak* juga menambahkan bahan organik atau pupuk kandang lainnya. Pupuk kandang yang digunakan sebanyak 2-3 ton/ha. Bahan organik atau pupuk kandang tersebut antara lain berupa kompos, pupuk urea tujuannya agar meningkatkan kesuburan tanah. Ketika sudah, tanah digemburkan menggunakan alat bajak kembali agar pupuk tercampur ke dalam tanah. Setelah selesai proses selanjutnya adalah diratakan dengan menggunakan kayu, kemudian dicetak dengan

cetakan alat yang biasanya disebut dengan alat *njiplak*. Alat *njiplak* sama seperti kayu untuk meratakan, bedanya kayu *njiplak* terdapat roda yang sudah diatur bentuknya, jadi ketika alat *njiplak* diaplikasikan ke lahan membentuk pola yang berbentuk menjadi kotak dan bagian sudut setiap kotak adalah tempat yang ditanami padi oleh buruh tanam.

Upah yang diberikan kepada buruh bajak berupa upah harian. Upah yang diberikan tergantung masa pengerjaannya. Buruh *ngebajak* akan diberikan upah sebesar Rp. 150.000,- perhari sesuai dengan kesepakatan awal bersama pemilik lahan. Menurut wawancara dengan Bapak Enjay, biasanya masa pengerjaan tanah dikerjakan selama 6 sampai 8 hari tergantung cuaca dan dilakukan secara bergantian oleh 8 buruh bajak karena jumlah alat traktor yang terbatas yaitu hanya ada 2 unit traktor. Tanah seluas 2ha dalam satu hari dikerjakan 2 orang. Satu buruh bajak mengerjakan 10 kotak lahan yang setiap kotaknya berukuran 250m². Jadi upah yang diterima setiap buruh bajak sebesar Rp. 1.050.000,- dalam masa kegiatan *ngebajak*.

3.3 2 Buruh Tandur

Setelah lahan sudah dibajak dan dijiplak mulailah buruh perempuan mulai menanam padi. Kemudian masuk dalam tahap persemaian yang disemaikan ke dalam lahan sebesar 1 : 20 lahan. Menurut wawancara dengan Mak Ineung (51 tahun, buruh November 2019)

“Misalnya kan neng mau pakai lahan sawah sebesar 1 hektar, nah. Nanti wadah persemaiannya sekitar 500m². Lahan wadah persemaian juga harus berair dan berlumpur. Terus kalau udah dikasih pupuk urea sama pupuk TSP di lahan persemaian tadi itu, masing-masing 1 gram/m². Kalau sudah siap, benih bakalan disebarkan harus merata, neng. Padi siap tanam umumnya sih sekitar 12 kalau enggak 14 hari pas sudah kelihatan kalau udah tumbuh daun. Biasanya kalau udah tumbuh daun tiga kalau enggak empat helai”

Sebelum memindahkan bibit, buruh tani harus membuat ukuran di lahan sawah untuk mengatur jarak antar padi. Membuat ukurannya dengan menggunakan alat yang sering disebut dengan alat *njiplak*. Alat

njiplak tersebut digunakan oleh buruh laki-laki dan pada saat lahan sawah sudah dijiplak lalu bibit dipindahkan oleh buruh perempuan dengan hati-hati agar tidak merusak tanaman. Penanaman dikhususkan oleh buruh tani perempuan karena menurut wawancara dengan Kanah (40, November 2018) pemilik lahan memang mengkhususkan penanaman pada buruh perempuan karena buruh perempuan lebih bisa berhati-hati dan juga lebih rapi pada peletakan padinya.

Proses *tandur* dilakukan oleh buruh perempuan. Buruh perempuan dianggap berhati-hati dan lebih rapi, buruh *tandur* dikhususkan kepada buruh perempuan karena pada proses *tandur* tidak dibutuhkan alat-alat pertanian yang berat. Lalu penanaman dilakukan dengan memasukkan benih padi ke dalam lubang-lubang tanam yang sudah disiapkan dengan alat njiplak tersebut. Dalam satu lubang yang sudah disiapkan dimasukkan dua bibit sekaligus. Penanaman padi dilakukan dengan cara yang cukup unik yaitu memasukkan akar yang membentuk huruf L agar akar tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit ditanam pun juga sudah ditentukan, yaitu 1 cm sampai dengan 15 cm.

“Bibit yang sudah siap buat tandur dipindahin, pindahinnya hati-hati, neng. Takut nantinya rusak jadi kepisah-pisah gitu jadi sehelai. Dipindahinnya ke lubang tanam yang sudah disiapin, nanti jarak lubangnya juga harus diukur, harus pas. Diukurnya pakai alat jeplak, nanti dijeplak dulu bentuknya jadi kotak-kotak. Kalau udah setiap sisi kotaknya itu yang dilubangin. Satu lubang harus ditanamin dua bibit. Nanti pas masukin ke lubangnya, akarnya dibentuk L biar akarnya bagus tumbuhnya. Dalam lubangnya dalamnya 1 cm kalau nggak 15 cm.”

Masa penanaman padi dilakukan empat kali dalam setahun. Menurut wawancara dengan Ibu Kanah (40, November 2019), sebenarnya penanaman yang paling baik dilakukan hanya dua kali saja dalam setahun berdasarkan penanamannya yang ideal. Namun, buruh tani Palumbonsari biasanya melakukan sampai empat kali dalam setahun, jika panen gagal akan mulai menanam lagi karena sudah ada teknologi pembajak sawah yang memudahkan untuk mengembalikan

tanah menjadi gembur lagi agar mendapatkan keuntungan yang banyak selama setahun bekerja.

“kalau dulu sebelum ada traktor nanam padi harus liat musim dulu. Lama banget paling nggak harus enam bulan baru bisa panen, belum lagi kalau gagal panen, neng. Kalau sekarang nanam udah enggak lihat musim lagi. Kan, sekarang udah ada alat-alat yang lebih maju jadi gampang. Jadi setahun bisa tiga sampai empat kali tandur. Kalau gagal tanahnya udah gausah ditunggu lama lagi, langsung aja pakai alat bajak sawah biar gembur lagi. Langsung bisa tanam lagi.”

Upah yang diberlakukan untuk buruh *tandur* adalah upah harian. Buruh *tandur* dikerjakan oleh 15 buruh *tandur* dan diberikan upah sebesar Rp. 150.000,- perhari. Waktu yang dibutuhkan untuk *tandur* satu minggu atau tujuh hari hari tergantung cuaca. Jika cuaca sedang bagus 2ha lahan dapat selesai dalam waktu lima hari saja. Buruh tandur mulai mengerjakan *tandur* secara serentak sampai dengan satu minggu. Jadi, upah yang diberikan kepada buruh *tandur* Rp. 1.050.000,-. Tidak seperti buruh *ngebajak* yang dilakukan secara bergantian karena dalam proses *tandur* tidak membutuhkan alat pertanian hanya butuh ketelitian dan kerapihan saja, maka dari itu untuk buruh *tandur* dilakukan serentak oleh 15 buruh *tandur* yang sudah dipekerjakan.

Gambar. 3.2 Buruh Tandur



Sumber : Dokumen Pribadi

3.4 Buruh Ngurus

Buruh *ngurus* menurut wawancara dengan Bapak Encum (45, Maret 2018) adalah pekerja yang bertugas untuk mengurus padi dari masa penanaman sampai akan di panen. Dalam buruh *ngurus* mereka bertugas untuk melakukan tiga hal sebagai berikut yaitu penyiangan, pengairan dan pemupukan. Biasanya dilakukan oleh 11 orang. Di dalam buruh *ngurus* masih terbagi 2 yaitu buruh *nyemprot* dan buruh *ngrambet*.

“kalau buruh *ngurus* kerjanya ya *ngurus* padi dari abis tander sampai mau dipanen. Biasanya yang kerja jadi buruh *ngurus* ambil 20 buruh. Kerjanya paling ringan dibanding buruh yang lainnya. Nanti 20 buruh *ngurus* itu masih dibagi 2 kerjaan lagi. Buruh 10 buruh *nyemprot* sama 10 buruh *ngrambet*. Kalau *ngrambet* jagain padinya biar nggak kena hama, kayak hama tikus, terus rumput-rumput liar (*gulma*) terus juga burung-burung. Pengairan juga dikerjain sama buruh *ngrambet*. Kalau buruh *nyemprot* itu kerjanya *nyemprot* pestisida sama kasih pupuk ke padinya biar subur dan cepat tumbuhnya”

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa buruh *ngurus* terbagi menjadi dua pekerjaan yaitu buruh *ngrambet* dan buruh *nyemprot*. Buruh *ngrambet* beranggotakan 6 buruh dan buruh *nyemprot* beranggotakan 5 buruh. Buruh *ngrambet* dan buruh *nyemprot* bekerja secara bersamaan. Tidak seperti buruh tander dan *ngebajak* yang dilakukan secara bergantian. Sembari buruh *nyemprot* menyemprot padi buruh *ngrambet* juga mulai membersihkan rumput-rumput dan mengecek air.

3.4.1 Buruh Ngrambet

Buruh *ngrambet* dipekerjakan oleh buruh perempuan karena pada pekerjaan *ngrambet*, buruh hanya dipekerjakan untuk memastikan air. Saat penanaman buruh wajib untuk mengontrol air dan memastikan air tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan. Sawah yang terdapat di Kares adalah

sawah irigasi yang proses pengairannya dilakukan secara teratur dan optimal yang tidak bergantung dari curah hujan. Sawah irigasi tidak bergantung pada musim hujan saja. Selama waduk atau bendungan irigasi terus hidup, maka budidaya padi dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu musim hujan. Setelah itu buruh *ngrambet* bekerja secara rutin tiga hari dalam seminggu sampai siap dipanen. Pekerjaan rutin buruh *ngrambet* adalah untuk membersihkan tanaman liar yang berpotensi sebagai sarang hama tikus, dan juga sampah ataupun kotoran yang dapat menghambat pertumbuhan padi. Peralatan yang digunakan juga tidak berat yaitu dengan membawa sabit, dan karung. Sabit merupakan alat yang digunakan petani dalam kegiatan *ngrambet* dan juga panen yang termasuk teknologi baru pengganti ani-ani karena dengan menggunakan sabit petani bisa memanen padi dan rumput mereka dengan mudah. Menurut wawancara dengan Ibu Karmi (38, Maret 2018)

“kalau ngrambet bawa karung aja neng sama sabit. Nanti rumput liarnya kan bisa buat makan ternak. Sehari kalau ngrambet dari padi sampai sore karena juga mastiin nggak ada hama burung yang suka notol-notol padi atau daun dari tanaman padit, nanti kalau totol-totol bisa jadi layu padinya.”

Upah yang diberlakukan untuk buruh *ngrambet* adalah upah harian sama seperti buruh tandur dan buruh *ngebajak*. Upah yang diberlakukan adalah Rp. 55.000,-. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *ngrambet* dibutuhkan juga 3 sampai 5 hari saja karena dianggap pekerjaan yang ringan. Buruh *ngrambet* membersihkan rumput dan gulma lainnya dikerjakan secara bergantian. Terdapat 6 buruh yang dipekerjakan dan setiap harinya terdapat 1 sampai 3 buruh saja.

3.4 2 Buruh Nyemprot

Seperti pada tanaman lainnya, para buruh *nyemprot* akan menyemprotkan padi dengan pestisida agar padi tidak terserang oleh hama. Selanjutnya yaitu pemupukan, dilakukan pertama kali setelah tanaman padi

berusia satu minggu. Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk urea dengan takaran 100 kilogram perhektar dan pupuk TPS dengan dosis 50 kilogram per hektar. Pemupukan selanjutnya dilakukan setelah 25 hari hingga 30 hari setelah penanaman. Diberikan kembali pupuk urea dengan takaran 50 kilogram perhektar dan pupuk *Phonska* dengan takaran 100 kilogram per hektar. Sembari berjalannya proses buruh *nyemprot*, para buruh *ngrambet* bertugas untuk membersihkan tanaman liar dan juga sampah ataupun kotoran yang dapat menghambat pertumbuhan padi. Selain itu juga memastikan air yang terdapat dilahan tidak kelebihan dan kekurangan air. Menurut wawancara dengan Bapak Enjay (50, Maret 2018)

“biasanya mah kalo ngerambet harus sering-sering ke sawah neng, paling nggak satu minggu sekali. Sebenarnya harus siap sedia neng. Kalau tiba-tiba ada masalah di sawah yang nanganin kan buruh ngerambetnya. Yang kerja kan 10 orang tuh ngerambet, nanti kerjanya digilir gitu biasanya 2 orang kerja dalam 1 hari aja. Jadi ngerambet cuma butuh waktu 5 hari aja tapi kerjanya full 1 hari.”

Menurut wawancara dengan Bapak Beni selaku pemilik lahan buruh *nyemprot* dikhususkan dikerjakan oleh buruh tani laki-laki karena pekerjaan tersebut dianggap berat dan sulit pada pengaplikasian alat penyemprot padi. Padahal menurut wawancara dengan Karmi (38, Maret 2018) beliau mengatakan bahwa alat penyemprot padi tidak begitu berat seperti traktor dan juga Ibu Kanah mengatakan bahwa alat penyemprot padi tidak sulit penggunaannya seperti yang dituturkan oleh pemilik lahan.

Buruh yang dipekerjakan dalam pekerjaan buruh *nyemprot* adalah 5 buruh. Upah yang diberlakukan untuk buruh *nyemprot* sedikit berbeda dengan buruh *ngrambet* yaitu Rp. 60.000,-. Buruh *nyemprot* sama seperti buruh *ngrambet*, seperti yang sudah dijelaskan pekerjaan buruh *nyemprot* dikerjakan 3 sampai 5 hari saja bersamaan dengan buruh *ngrambet*. Namun, buruh *nyemprot* melakukannya secara bergantian karena alat *nyemprot* hanya ada 2 unit saja.

3.5 Buruh Panen

Buruh panen adalah pekerja yang bertugas dalam masa panen. Mulai dari mencabut padi yang sudah siap panen, memisahkan antara padi dan batangnya dan juga memisahkan beras dengan gabah. Sampailah pada tahap terakhir yaitu panen. Panen dilakukan sepenuhnya oleh buruh panen. Para buruh panen memanen padi jika usianya kurang lebih sudah tiga sampai dengan empat bulan. Biasanya ditandai dengan mulainya tanaman padi yang sudah menguning dan semakin merunduk. Bapak Mamat (42, Januari 2019) sebagai buruh panen bercerita.

“Kalau padi sudah mulai menguning trus juga udah mulai merunduk gitu itu tandanya udah siap panen neng, umurnya sekitar 3,5 bulan sampai 4 bulan lah. Nah, gantianlah nanti buruh panen yang kerja, udah bukan tanggungan buruh ngurus lagi kecuali buruh nyeblok.”

Buruh panen terbagi menjadi dua pekerjaan yaitu buruh *motong* dan buruh *ngrontok*. Pekerjaan buruh panen dibagi lagi menjadi dua pekerjaan karena ada pekerjaan yang menggunakan mesin dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Lalu Bapak Beni membagi dua pekerjaan tersebut dan dibedakan antara pekerjaan buruh tani laki-laki dan perempuan. Buruh yang dibutuhkan dalam proses panen sebanyak 20 buruh yang masih dibagi menjadi 13 buruh *mnyabut* dan 7 buruh *ngrontok*.

3.5.1 Buruh *Motong*

Para buruh memotongnya dengan menggunakan alat pemotong atau biasanya juga dilakukan secara manual menggunakan arit dan ani-ani, yang dilakukan oleh buruh perempuan. Alat tradisional dan alat yang modern digunakan pada proses ini. Menurut wawancara dengan Bapak Beni

“buruh motoring saya peruntukkan untuk buruh perempuan karna agar potongannya lebih rapi, teliti terus kerjaan motong kan bukan kerjaan yang berat, nggak harus angkat-angkat atau butuh tenaga yang banyaklah istilahnya. Pakai alatnya juga nggak berat, pakeainya ani-ani sama sabit. Kalau sabit lebih cepet tapi ya gitu potongannya nggak rapi, kalau pakai ani-ani rapih tapi lebih lama.”

Pekerjaan menjadi buruh *motong* diberikan kepada perempuan karna buruh perempuan dianggap rapi dan juga lebih teliti dalam

menentukan kadar air pada gabah. Satu kotak tanah dipotong satu sampai dua buruh perempuan. Upah yang diterima oleh buruh *motong* adalah upah berupa bagi hasil dari padi yang dipanen. Perhitungannya adalah 1:6 dari setiap 2 kwintal hasil panen. Namun, jika buruh panen menggunakan alat perontok padi mengurangi hasil dari buruh panen yaitu 1:7 karena hasil buruh panen yang dipotong digunakan untuk membayar penyewaan alat perontok. Hasil dari 1:7 dibagikan kepada 20 buruh tani tersebut. Ibu Kanah (40, Januari 2019) sebagai buruh *nyeblok* bercerita

“jadi neng setiap buruh panen itu bawa sekitar 76 kg beras yang neng, karna udah disusutin gabahnya 40%. Nah 76 kg itu boleh diuangin kalo diuangin istilahnya saya ngejual ke pemilik lahan, 1 kg nya di haragin Rp. 4.500,00,- . kalau lagi butuh uang cepet-cepet ya mau nggak mau dijual paling setengahnya jadi dapet Rp. 180.000,- gitu neng”

Bagi hasil dari panen yang dibayarkan upah buruh panen tidak berupa beras dan gabah namun sudah berbentuk beras saja dengan total perburuh 76kg. Dari hasil panen tersebut masih ada 2 penawaran dari pemilik lahan yaitu dibawa semua berasnya atau diuangkan dengan menjual berasnya kepada pemilik lahan. Pemilik lahan menghargai setiap 1 kg berasnya sebesar Rp. 4.500,00,-.

3.5 2 Buruh *Ngrontok*

Gabah setelah panen biasanya segera dirontokkan oleh buruh *ngrontok* yang dibantu dengan buruh tani laki-laki dengan alat perontok yang disewa pemilik lahan. Dilakukan oleh buruh tani laki-laki karena dianggap lebih cekatan dibanding dengan buruh tani perempuan, dalam dua hari saja pekerjaan merontok padi dapat terselesaikan dan alasannya lainnya adalah keselamatan kerja pada buruh perempuan. Menurut wawancara dengan Bapak Beni (51, Januari 2019), proses perontokan padi berbahaya jika dilakukan oleh buruh tani perempuan karena asap yang ditimbulkan tebal dan berwarna hitam pekat dan juga mesin penggiling yang mempunyai roda yang tajam. Lagipula buruh *ngrontok* diberikan kepada buruh laki-laki

karena menjadi buruh *ngrontok* harus mengangkat-angkat padi dari petak sawah ke titik dimana mesin perontok diletakkan. Buruh *ngrontok* yang sedang merontokkan padi dan buruh *motong* sedang merapikan beras untuk dimasukkan ke dalam karung. Biasanya mesin perontok diletakkan di tengah-tengah lahan sebesar 1 hektar tersebut. Kemudian padi yang telah dimasukkan ke dalam karung siap untuk ditimbang.

Dulunya para buruh tani menggunakan alat bernama gebotan sebelum akhirnya beralih ke alat perontok padi. Gebotan merupakan alat yang dipakai petani dalam proses panen di sawah, dimana alat ini berfungsi melepas biji padi dari tangkainya, dengan cara tangkai padi diayunkan di gebotan sehingga biji padi bisa terlepas dari tangkainya. Namun sekarang ada barang yang dinamakan mesin perontok, yang berguna untuk memisahkan padi dari tangkainya. Pak Mamat (42, Januari 2019) sebagai buruh panen bercerita mengenai perbandingan menggunakan alat tradisional dan modern.

“kalau pakai gebotan hasilnya kadang kececer gitu neng banyak, terus juga karna lama jadi ada yang busuk karna nggak sempat dirontokin. Terus juga tenaganya harus banyak neng karna kan kayak mukul-mukulin padi ke gebotannya terus-terusan aja begitu. Kalau sekarang enak, pakai alat perontok jadi cepet. Sehari kuga jadi udah langsung bagi hasil. Padi yang kececer juga jadi dikit, terus nggak ada lagi tuh yang busuk karna langsung aja masuk-amsukin ke alat perontoknya. Cuma kalau pakai alat perontok ya gitu, asepnya itu kemana-mana terus sama potongan tangkai padinya itu lho neng tajem”

Setelah proses perontokkan padi selesai, lalu gabah yang sudah ditimbang harus dijemur terlebih dahulu selama kurang lebih 3 hari sampai dengan 4 atau jika matahari sedang terik dilakukan dalam 2 hari saja sudah cukup hari karena gabah yang baru saja terpisah dari padinya masih mengandung kadar air sebanyak 30%. Maka dari itu buruh harus mengeringkan gabah tersebut. Jika musim hujan atau cuaca yang tidak mendukung buruh mempunyai alternatif yaitu dengan cara mengangin-anginkan gabahnya. Gabah yang diangin-anginkan memerlukan waktu selama

7 sampai 10 hari. Setelah siap digiling, gabah siap untuk digiling menjadi beras.

Upah yang diberlakukan untuk buruh ngrontok sama seperti upah bagi hasil buruh *motong*, hanya buruh *ngrontok* yang menjadi operator dari tempat penyewaan alat perontok di Jasa Power Transher Sri Kabitha mempunyai upah tersendiri yaitu upah berupa padi dan juga biaya penyewaan yaitu Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 1.200.000,- tergantung luas dari lahan. Biaya yang dibayarkan kepada penyewa dipotong dari hasil panen buruh panen, yang semula bagi hasil 1:6 jika menggunakan alat perontok dipotong menjadi 1:7 dari hasil panen. Menurut wawancara dengan Bapak Budi salah satu buruh operator, upah yang diterima dari pemilik lahan berupa uang dan berupa padi hasil panen.

“ada aturannya dari pihak penyewa neng, kalau misal mau nyewa di sini minimal tuh sawahnya harus 1 ha trus juga pembayaran langsung. Kalau nggak langsung nanti dikenakan biaya 5% dari biaya yang udah ditetapkan. Terus juga dari kita udah termasuk solarnya ditanggung sama operator. Bapak Beni udah langganan disini bertahun-tahun, neng. Jadi kalau misal telat ya kasih ajalah nggak apa-apa nggak usah dapet bunga, yang punya alat ini juga sudah kenal baik sama Bapak Beni.

Gambar 3.4 Buruh Ngrontok



Sumber: Dokumentasi pribadi

3.6 Buruh *Nyeblok*

Buruh *nyeblok* adalah buruh yang merangkap pekerjaan, biasanya para buruh tani merangkap pekerjaan menjadi buruh yang mengerjakan semua proses dari tander sampai dengan panen. Biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Menurut wawancara dengan Bapak Soleh (51, November 2018) sistem pengerjaannya adalah buruh yang mengambil pekerjaan nyublok mengerjakan satu sampai dua kotak lahan sawah yang berukuran 200-250 m². Namun, buruh *nyeblok* suami istri diupah dengan satu upah.

“Kalau nyeblok, yang mengerjakan suami istri tapi yang dianggapnya yang ngerjain cuma satu orang aja, neng. Misal, kayak saya nih, daftar kerja jadi buruh tani di sini buat nyeblok nanti di luar saya yang mengerjakan, saya dibantu sama istri saya yang sama sama mendaftar sebagai buruh nyeblok. Intinya saling batu aja kalo buruh nyeblok”

Jadi, semisal Bapak Sholeh mendaftar menjadi buruh panen dan buruh *ngurus* sedangkan istrinya Ibu Ineng mendaftar sebagai buruh tander saja, namun mereka akan mengerjakan proses dari awal sampai terakhir bersamaan dan mengambil 200-250 m² sawah yang dikerjakan bersama. Dalam pembahasan awal pemilik lahan mempunyai buruh pekerja sebanyak 54 buruh namun dari 54 buruh ada yang mendaftar sebagai buruh *nyeblok* sebanyak 18 buruh yang berarti buruh yang dipekerjakan adalah 34 buruh saja. Bapak Encum bercerita mengenai sistematis buruh *nyeblok*

“jadi gini neng, misal Pak Sholeh daftar jadi buruh ngebajak, terus dia daftar lagi jadi buruh nyemprot, trus dia daftar lagi jadi buruh panen. Nah itu disetiap daftar pembagian kerjanya ditulis nama Pak Sholeh ada 3 berarti. Makanya jumlahnya jadi 54 padahal sebenarnya ada 34 buruh aja. Nah, yang 18 buruh ini berarti dia nyeblok. Padahal sebenarnya 1 nama tapi ada 3 pekerjaan.”

Jadi yang dimaksud dari Bapak Encum adalah, Bapak Soleh adalah buruh tani yang memiliki kewajiban pekerjaan sebagai buruh

nyeblok. Namun, karena keterbatasan administrasi dan sistem pengupahan yang bersifat tradisional jumlah buruh terlihat lebih banyak dari realitanya.

BAB IV

STRATEGI ADAPTASI BURUH TANI TERHADAP MODERNISASI

4.1 Dampak Modernisasi Alat Pertanian terhadap Pola Pertanian Buruh Tani

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi pertanian merupakan sebuah kemestian bagi proses keberlanjutan pembangunan ketahanan pangan nasional. Pada dasarnya, sebagaimana dikemukakan Rahardjo (2002), masalah pertanian memang memiliki problem sendiri secara internal. Pertama, masalah penyempitan lahan pertanian. Kedua, masalah permodalan. Ketiga, masalah teknologi yang masih sederhana, keempat, masalah pemasaran. Selain itu, diliputi pula oleh daya tahan hasil pertanian yang sangat lemah (cepat busuk), sehingga kesulitan pemasaran, dan harga pertanian dapat dengan segera jatuh nilainya. Oleh karena itu, modernisasi alat pertanian menjadi suatu kebutuhan mendasar. Keberhasilan program pertanian sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam membangun wilayah-wilayah pertanian baru yang modern, yang dibangun oleh petani-petani modern; pertanian yang progresif dan dinamis, fleksibel, menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar dan produktif (Dudul, 2001: 103).

Saat modernisasi sudah masuk dalam dunia pertanian seperti yang telah terjadi di Karawang, para petani juga harus menyiapkan mental untuk menghadapi modernisasi pertanian tersebut. Banyak dampak yang sudah diberikan oleh modernisasi dari alat pertanian di Karawang. Dampak dapat diartikan akibat dari sesuatu hal yang dapat menyebabkan perubahan baik hal positif maupun negatif. Dampak juga dapat didefinisikan sebagai konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Sosial merupakan segala perilaku

manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis yang mana merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat. Ekonomi merupakan perilaku atau tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, papan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Dampak sosial merupakan suatu bentuk akibat dari adanya sesuatu hal yang dapat berpengaruh terhadap hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat. Dampak ekonomi merupakan suatu bentuk akibat dari masyarakat.

4.1 1 Spesifikasi Alat Modern

4.1.1.1 Traktor

Pengolahan tanah dalam usaha pertanian bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah olah yang siap tanam. Traktor adalah suatu alat bermesin yang pada dasarnya berguna sebagai tenaga penggerak alat-alat lainnya. Misalnya sebagai sumber tenaga penarik, pendorong, dan sebagainya. Di dalam pekerjaan pertanian, traktor banyak sekali manfaatnya. Misalnya untuk mengolah tanah; meratakan, menggali, dan memotong tanah. Bahan bakar yang digunakan pada umumnya adalah minyak solar. Ada beberapa cara dalam penggolongan traktor. Menurut jenis pekerjaannya, ada traktor pertanian, traktor perkebunan dan traktor industri. Sedangkan menurut jumlah roda atau jenis roda penariknya ada traktor beroda satu, dua, empat, roda karet, rantai, dan sebagainya. Traktor yang digunakan di Dusun Karees adalah traktor tangan.

Traktor tangan biasanya berupa traktor kecil yang mempunyai kekuatan kurang dari 12 daya-kuda atau PK. Pengemudi dalam menjalankan traktornya berdiri di belakang traktor dan berjalan kaki mengikuti gerakannya. Menurut jumlah rodanya, maka terdapat dua macam traktor tangan, yaitu traktor yang beroda tunggal dan beroda dua atau biasa yang disebut dengan berporos satu. Traktor yang digunakan untuk membajak sawah yang berair lebih cocok menggunakan traktor beroda rantai. Traktor beroda rantai ini mempunyai berat maupun kekuatan yang lebih besar daripada traktor yang beroda ban karet. Roda pada traktor ini merupakan roda-roda gigi dan

sebagai pengganti ban digunakan rantai yang mengelilingi roda-roda gigi. Oleh karena itu, traktor ini dapat dipergunakan pada tanah yang lembek.

4.1.1.2 *Sprayer*

Alat penyemprot padi atau *sprayer* berguna untuk membantu pekerjaan seperti penyiraman tanaman dan juga memberikan pupuk daun serta menyemprotkan pestisida untuk memberantas hama penyakit yang ada pada tanaman. Menurut wawancara dengan Bapak Soleh (51, Maret 2018) cara kerja alat penyemprot hama digunakan sebagai alat bantu untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman, yaitu dengan mencampur pestisida yang akan digunakan dengan air, dari bahan aktif pestisida yang terlarut dalam air kemudian digunakan untuk menyemprot bagian daun dan tangkai. Prinsip kerja *sprayer* adalah larutan yang berada di tabung akan keluar karena adanya tekanan udara melalui tenaga pompa yang dihasilkan oleh gerakan tangan penyemprot. Pada waktu gagang pompa digerakan maka larutan keluar dari tangka menuju tabung udara sehingga tekanan di dalam tabung meningkat. Keadaan ini menyebabkan larutan pestisida dalam tangka dipaksa keluar melalui klep dan selanjutnya diarahkan oleh *nozzle* bidang sasaran semprot.

Keuntungan dengan menggunakan *sprayer* terutama kapasitasnya sangat luas dengan waktu yang relatif singkat, dapat menembus gulma sasaran walaupun lebat dan minim tenaga kerja. Disamping itu juga terdapat kelemahannya yaitu harga yang mahal, biaya pengoprasian dan perawatan yang juga mahal. Alat ini juga tidak dianjurkan untuk digunakan pada tanaman yang masih berumur muda karena akan merusak *drift* tanaman. *Sprayer* sebagai mesin pertanian yang modern juga membutuhkan perawatan yang sama dengan mesin-mesin lainnya yaitu harus servis secara rutin dan juga penggantian suku cadang.

4.1.1.3 Thresher

Alat pertanian modern yang digunakan selanjutnya adalah alat perontok padi. Jika dulunya para petani memisahkan padi dari tangkainya dengan cara ditumbuk namun sekarang para petani menggunakan alat penggiling padi agar waktu yang dibutuhkan lebih singkat. Menurut wawancara dengan Bapak Encum (45) alat penggiling padi yang sering digunakan oleh para petani adalah *thresher* dengan tipe drum (silinder) terbuka yang merupakan pengembangan modifikasi dari *thresher* tipe drum tertutup sehingga mampu dipakai untuk merontok komoditas padi dan kedelai, dan telah dilengkapi dengan pengayak sehingga biji-bijian yang dihasilkan relatif bersih. Jenis ini merupakan hasil modifikasi dengan menyempurnakan bagian-bagian komponen yang dianggap sebagai kelemahan yang terdapat pada *thresher* tipe drum terbuka.

4.1 2 Dampak Positif dan Negatif dari Penggunaan Alat Pertanian Modern

Alat pertanian modern seperti traktor, tabung penyemprot hama dan juga alat perontok padi telah membawa perubahan terhadap pertanian di Kelurahan Palumbonsari. Perubahan tersebut juga membawa beberapa dampak bagi petani di Kelurahan Palumbonsari. Dampak yang ditimbulkan juga terbagi menjadi dampak positif dan dampak negatif. Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu yaitu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2016).

Dampak terbagi menjadi dua pengertian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Sedangkan dampak

negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Tabel 3.1 Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Alat Pertanian Modern

Dampak Positif	Dampak Negatif
Efisiensi waktu	Kurangnya tolong menolong
Pengerjaan dan pengolahan pertanian lebih mudah dan praktis	Merusak kualitas tanah.
	Membutuhkan biaya yang besar
	Upah buruh berkurang

4.1.2.1 Dampak Positif

Tentunya dengan menggunakan alat modern akan membuat para buruh tani semakin efisien dalam penggunaan waktu. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap efisiensi produksi karena membantu proses produksi semakin mudah. Modernisasi pertanian mengenalkan para petani untuk menggunakan teknologi yang baru seperti alat pembajak sawah, tabung pembasmi hama dan juga mesin perontok padi. Selain itu modernisasi pertanian juga mengenalkan pengelolaan padi yang baru, yaitu dengan memberi padi obat-obatan kimia seperti urea agar padi tumbuh dengan sangat cepat dan tidak cepat layu disegala cuaca. Jika biasanya para buruh tani harus menggunakan pacul dan tenaga hewan yaitu kerbau untuk menggemburkan tanah, sekarang mereka menggunakan alat pembajak sawah untuk menggemburkan tanah tersebut. waktu yang dibutuhkan sangat singkat sekitar 2 sampai 3 jam saja. Dibandingkan dengan menggunakan kerbau dan juga pacul, para buruh tani harus menghabiskan waktunya satu hari penuh untuk membuat tanah menjadi gembur. Penggunaan tenaga

kerbau juga harus melihat kondisi kerbau tersebut dan juga setelah dilapangan biasanya kerbau susah untuk diatur.

Selain menggunakan alat pembajak sawah, modernisasi juga membawa teknologi baru yang biasa disebut dengan tabung pembasmi hama, alat pembasmi hama tersebut dapat mempermudah para petani untuk membasmi hama pada saat padi mulai bertumbuh. Ada beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman dan dapat membayakan tanaman, diantaranya adalah hama ulat, hama kepik, hama lalat buah, hama kutu daun, hama tungau dan masih banyak lagi jenis hama yang berbahaya bagi tanaman. Jika dulunya petani mengusir hama dengan cara menjaga padi dengan dicara membuat orang-orangan sawah dan juga memberi gantungan plastik yang digantung di atas padi agar hama yang akan menyerang padi terkecoh dengan suara plastik yang tertiuip angin. Dengan adanya alat pembasmi hama dapat dihancurkan dengan mudah, seperti menggunakan insektisida, menggunakan semprotan cabe untuk membasmi hama jenis kutu, baik kutu daun, kutu buah dan juga menyemprotkan air bersih pada padi yang sudah terserang hama, hal tersebut membuat hama akan segera menghindar dari padi. Namun cara menyemprotkan air bersih hanya untuk hama-hama yang mudah dibasmi.

Alat-alat pertanian yang modern tersebut telah menguntungkan bagi para petani dalam hal waktu karena yang biasanya petani harus menghabiskan waktu lama untuk proses pengolahan bibit menjadi padi, namun sekarang mereka terbantu oleh adanya alat-alat pertanian modern. Waktu yang dibutuhkan untuk menanam padi jika dulunya para petani membutuhkan waktu hingga 6 bulan, sekarang para petani hanya membutuhkan waktu 3 sampai 4 bulan saja. Waktu yang dibutuhkan untuk bisa menanam lagi padi akan dibutuhkan waktu satu minggu atau tujuh hari sedangkan karena adanya traktor yang berguna untuk menggemburkan tanah dengan cepat sehingga membuat para petani dapat menanam padi dengan cepat. Proses produksi yang cepat membuat perpuataran upah para buruh tani juga cepat. Adanya alat pertanian yang modern juga membuat

pekerjaan yang dirasa oleh buruh tani yang terstruktur karena dengan adanya alat pertanian modern.

4.1.2.2 Dampak Negatif

Selain dampak positif juga terdapat dampak negatif dari penggunaan alat pertanian yang modern. Dampak yang timbulkan meliputi dampak terhadap lingkungan fisik dan nonfisik. Dampak fisik adalah dampak yang menyerang, salah satunya adalah merusak kualitas tanah karena dengan menggunakan alat pertanian yang modern memusnahkan hewan yang menguntungkan seperti cacing tanah. Selain itu musnahnya hewan yang menguntungkan bagi padi juga diakibatkannya oleh obat-obatan atau bahan-bahan kimia yang digunakan untuk padi cepat bertumbuh. Selain itu bahan bakar fosil yang digunakan, seperti bensin dan solar pada alat modern pertanian membuat polusi udara. Menurut wawancara dengan Bapak Mamat (42)

“menggunakan traktor sebenarnya akan merusak kualitas tanah karena traktor akan menggiling semua bagian tanah yang berarti hewan-hewan yang menguntungkan seperti cacing akan terlindas traktor. Maka dari itu diperlukan obat-obatan yang dapat menunjang pertumbuhan padi agar tetap sehat, padahal biaya yang dibutuhkan untuk membeli obat-obatan tersebut cukup mahal. Dampak dari penggunaan alat modern saling berkesinambungan, maksudnya adalah karena traktor mematikan cacing maka petani harus menggunakan obat-obatan untuk menunjang pertumbuhan padi. Menggunakan obat-obatan pada padi seperti insektisida juga membutuhkan alat untuk menyemprotkannya seperti sprayer yang di mana harga yang relative mahal dan juga biaya perawatan sprayer.”

Selain membuat dampak negatif terhadap perubahan fisik, alat pertanian yang modern juga berdampak pada sosial atau hubungan antara aktor-aktor yang ada di alamnya seperti hubungan antara buruh tani, antara buruh dan pemilik. Dengan adanya alat pertanian modern, para buruh tani mengakui bahwa rasa gotong royong mulai berkurang. Jika dulunya mereka melakukan proses penanaman hingga panen secara bersamaan, namun sekarang mereka terbagi menjadi beberapa pekerjaan dengan upah yang berbeda yaitu buruh tander, ngurus dan panen. Menurut wawancara dengan

Ineung, semua pekerja buruh tani akan melakukan pekerjaan bersama-sama jika sedang tandur saja, selain itu buruh mempunyai pekerjaannya masing-masing. Mak Ineung menyebutkan bahwa dia merasakan perubahannya, sudah bukan gotong royong lagi yang dibutuhkan dalam setiap pekerjaan selain tandur, para buruh tani justru berlomba-lomba agar mendapatkan upah yang banyak dengan menjadi buruh *nyeblok*. Buruh yang bekerja dalam semua proses penanaman hingga panen sehingga buruh *nyeblok* akan mendapatkan upah yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang mengambil pekerjaan tandur, ngurus atau panen saja.

Dari dampak yang sudah dijabarkan, dalam dampak positif dan negatif menunjukkan bahwa penggunaan alat pertanian modern menyebabkan adanya dampak terhadap lingkungan nonfisik yaitu perubahan sosial. Perubahan sosial yang dirasakan oleh para buruh tani yaitu berdampak positif untuk pembagian kerja yang lebih terstruktur. Namun, disisi lain, pembagian kerja juga menimbulkan dampak yang negatif bagi para petani Kelurahan Palumbonsari. Pembagian kerja menimbulkan hubungan yang kurang baik antara aktor-aktor yang ada di dalamnya karena rasa gotong royong antar petani sudah mulai berkurang. Masuknya alat pertanian modern yang dirasakan oleh petani Kelurahan Palumbosari menyebabkan perubahan sosial yang senada dengan Durkheim dalam buku *Division of Labour in Society* milik Durkheim (1893, 1993) mengatakan bahwa dalam masyarakat modern, masyarakat akan mempunyai pembagian yang sangat kompleks dan mengakibatkan masyarakat mempunyai karakter yang individualis. Tidak bergantung antar individu lainnya. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa buruh tani yang ada di Palumbonsari merasakan sudah lunturnya rasa gotong royong sebab lebih terstrukturnya pembagian kerja dan memikirkan kepentingan pribadi agar mendapatkan upah yang maksimal.

4.2 Strategi Buruh Tani

Masuknya modernisasi alat pertanian di Kabupaten Karawang menyebabkan perubahan-perubahan pola pertanian di dalamnya. Perubahan tersebut juga dirasakan para petani dalam sistem kerja mereka dan perubahan sistem kerja tersebut membawa perubahan ke dalam kehidupan sosial para petani. Seperti yang sudah dijelaskan masuknya alat pertanian yang modern membawa beberapa dampak pada petani. Strategi sendiri adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan agar mencapai sasaran khusus (KBBI, 2016). Sesuai definisi dari strategi, para buruh tani mencari strategi baru dari dampak masuknya alat pertanian modern yang membuat adanya pembagian kerja berbasis gender. Mereka merasa dampak dari adanya pembagian kerja berbasis gender yang merugikan, walaupun ada dampak positif yang didapat namun mereka harus mencari jalan keluar untuk menghadapi dampak negatif dari adanya pembagian kerja berbasis gender agar para petani tidak merasa dirugikan. Dampak negatif yang ditimbulkan mencakup lingkungan fisik dan nonfisik. Seperti yang telah dijelaskan dampak fisik berupa pencemaran lingkungan, mengurangi kualitas tanah dan juga biaya yang besar dalam penggunaan dan juga perawatan. Buruh tani Palumbonsari mempunyai cara sendiri untuk berstrategi dari dampak adanya modernisasi alat pertanian.

4.2.1 Slametan

Masyarakat Dusun Karees masih bersifat religius, di mana mereka masih memilih strategi *slametan* dari dampak masuknya alat pertanian yang modern. Kegiatan *slametan* adalah kegiatan yang masih mengandung unsur religi dalam pelaksanaannya karena melibatkan doa-doa untuk memanjatkan rasa syukur dan harapan kedepannya kepada Tuhan. Unsur religi adalah unsur yang tidak bisa dipisahkan dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang berbentuk kepercayaan dan akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan atau kegiatan yang bersifat religius (Koentjaraningrat, 2000: 383).

Modernisasi hadir membuat seluruh aspek di kehidupan masyarakat berubah. Mulai dari ekonomi, mata pencaharian dan juga teknologi peralatan. Modernisasi adalah proses perubahan ekonomi, politik, sosial, dan kultural yang terjadi di negara terbelakang saat mereka bergerak ke arah pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan kompleks. Hal tersebut selalu dimulai dengan referensi implisit ataupun eksplisit pada dikotomi antara dua tipe ideal, yaitu masyarakat tradisional (yang dalam beberapa versi juga disebut masyarakat “pedesaan”, “terbelakang”, atau “tertinggal” dan masyarakat modern (masyarakat “urban”, maju, atau “industrial”).

Modernisasi berpengaruh besar terhadap teknologi peralatan pada pertanian di Karawang. Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal antropologi dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material (Koentjaraningrat, 2000: 350). Pada dasarnya teknologi adalah sebuah alat produktif untuk menunjang pekerjaan manusia. Seperti yang terjadi di Karawang, teknologi pertanian modern hadir sebagai alat produktif yang membantu buruh untuk kegiatan produksinya. Alat produktif tradisional yang bertransisi menjadi modern merubah proses produksi pada pertanian dan berdampak pada cara bertindak pada masyarakat.

Adanya alat pertanian yang modern memberikan dampak bagi buruh tani yang ada di Kelurahan Palumbonsari yang menyebabkan adanya pembagian kerja berbasis gender adalah kurangnya tolong menolong dalam pertanian

yang telah ada. Jika dulunya tidak ada pembagian kerja diantara buruh tani perempuan dan laki-laki namun semenjak masuk alat pertanian yang modern pembagian kerja antara buruh tani laki-laki dan perempuan menjadi lebih terstruktur dan lebih bersifat individual. Akibatnya pembagian kerja yang lebih terstruktur antara buruh laki-laki dan perempuan tersebut adalah kurangnya tolong menolong antar buruh tani. Menurut wawancara dengan Ineung (51) kurangnya tolong menolong dikarenakan tugas yang sudah berbeda-beda dan jadwal kerja yang juga berbeda. Jika dulunya para buruh tani menggarap sawah dari mulai tander sampai dengan panen secara bersamaan namun sekarang mereka hanya bertemu saat tander saja.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani dalam menghadapi kurangnya gotong royong akibat pembagian kerja yang terstruktur adalah dengan merayakan keberhasilan panen. Saat panen raya sudah tiba dan menghasilkan padi yang berlimpah, mereka terbiasa membuat acara kecil-kecilan berupa *slametan* yang diisi dengan doa bersama di rumah pemilik lahan dan membuat tumpeng agar harapannya pada saat panen akan mendapatkan keberhasilan dan hasil yang melimpah. Hal tersebut sesuai dengan teori Durkheim dalam buku *Division of Labour in Society* (1893, 1993) mengenai nilai-nilai dan kepercayaan dalam masyarakat akan menentukan kesadaran kolektif pada masyarakat. Masyarakat yang memiliki volume, intensitas dan determinasi yang tinggi serta rasio konten agama yang tinggi digolongkan sebagai masyarakat dengan solidaritas mekanik. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Ibu Ineung (51)

“kalau panennya lagi berhasil dan panen raya, pemilik lahan akan mengadakan acara kayak slametan gitu bikin tumpengan, neng. Harapannya sih untuk rasa syukur sama Gusti Allah terus berdoa biar panen berikutnya berhasil, hasilnya juga banyak.”

Dari hasil wawancara dengan Ineung menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang ada dimasyarakat telah bergeser menjadi masyarakat yang individualisme, namun buruh tani mempertahankan solidaritasnya dengan cara mengadakan *slametan* dengan membuat nasi tumpeng di rumah pemilik

lahan. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Beni selaku pemilik lahan

“setelah panen berhasil, kita selalu mengadakan slametan di rumah saya. Bikin tumpengan dan makan-makan. Tujuannya selain merayakan ya berdoa biar panen-panen yang berikutnya bisa berhasil lagi. Kan kalau panen berhasil, pihak yang untung nggak cuma saya aja tapi seluruh pihak yang terkait dari masa tander sampai panen.”

Wawancara dengan Bapak Beni menunjukkan bahwa masyarakat masih mempunyai intensitas dan determinasi yang tinggi serta rasio konten agama yang tinggi dengan masyarakat mengadakan *slametan* untuk menyampaikan rasa syukurnya dan berharap agar panen berikutnya lancar seperti yang sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa buruh Karees merupakan masyarakat yang masih religius di mana mereka mengadakan *slametan* karena rasa kepercayaan mereka terhadap pencipta dan menjadikan *slametan* sebagai bentuk masyarakat Karees mengakui keberadaan Tuhan yang dapat memperlancar urusan dikehidupan mereka.

4.2 2 Menjadi Buruh Nyeblok

Upah menurut KBBI (2016) adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu atau biasa disebut dengan gaji atau imbalan. Manusia bekerja agar mendapatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Buruh tani bekerja untuk menggarap sawah milik pemilik tanah bertujuan untuk mendapatkan upah. Seperti halnya manusia, menurut Koentjaraningrat (2000: 365) manusia mempunyai mata pencaharian atau sistem ekonomi adalah segala usaha atau upaya manusia untuk memenuhi barang dan jasa yang dibutuhkan. Sesuai dengan buruh tani yang mana mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Upah buruh tani yang diterapkan dalam sistem kerja di Kelurahan Palumbonsari terbagi menjadi dua yaitu upah berupa bagi hasil dan juga upah berupa uang yang diberikan harian tergantung pada pekerjaan yang diambil. Upah berupa bagi hasil diberikan kepada buruh panen sedangkan

upah berupa uang harian diberikan kepada buruh tandur dan ngurus. Upah bagi hasil berupa hasil dari panen sebanyak 1:6 dari hasil panen. Namun jika buruh panen menggunakan alat perontok padi, akan mengurangi hasil dari para buruh panen yaitu 1:7 dari 2 kwintal padi yang dihasilkan karena dengan kata lain hasil yang buruh panen dapat akan dipotong untuk membayar penyewaan alat perontok. Dari hasil 1:7 masih dibagi lagi kepada 18 buruh panen dan biasanya perburuh mendapatkan 38 kg beras. Namun, jika buruh panen ingin upahnya berupa uang biasanya para buruh tani menjual berasnya kepada pemilik lahan yang dihargai Rp. 4.500,00,-.

Upah harian diberikan kepada buruh *ngurus*, didalam buruh ngurus masih terbagi menjadi dua pekerjaan lagi yaitu buruh *ngrambet* dan buruh *nyemprot*. Buruh *nyemprot* akan dikhususkan kepada buruh tani laki-laki karena pekerjaan yang berat dan juga penggunaan mesin yang sulit dibandingkan buruh ngerambet yang hanya membersihkan padi dari rumput-rumput liar dan sampah. Upah yang diberikan kepada buruh *nyemprot* sebesar Rp. 40.000,00,- dan upah yang diberikan kepada buruh *ngrambet* sebesar Rp. 35.000,00,-. Upah yang diberikan kepada buruh *nyemprot* lebih besar dibandingkan upah buruh *ngrambet* karena pekerjaan yang dilihat lebih berat dan sulit dibandingkan buruh *ngrambet*. Namun, kenyataannya menurut wawancara dengan Ibu Kanah (40 tahun), beliau mengatakan bahwa alat penyemprot hama tidak berat dan penggunaannya pun tidak sulit. Ibu Kanah menjelaskan cara penggunaan alat penyemprot hama yang menurutnya tidak berat dan tidak sulit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan gender dalam pembagian kerja di sektor pertanian Kelurahan Palumbonsari. Terlihat dari tugas yang diberikan kepada buruh ngurus, yang seharusnya buruh perempuan bisa bekerja menjadi buruh *nyemprot* namun kenyataannya buruh nyemprot diperuntukan buruh laki-laki. Akibatnya, buruh perempuan tidak bisa mendapatkan gaji yang sama besarnya dengan buruh laki-laki. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pemabagian kerja secara gender dalam pertanian di Dusun Karees, karena pekerjaan yang

dianggap berat diberikan kepada buruh laki-laki dan buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang ringan. Menurut wawancara dengan Ibu Karmi (38)

“kalau sekarang saya kerjanya cuma tertentu aja, kayak ngrambet terus kayak tandur aja gitu. kalau pakai alat yang berat-berat dilariin ke buruh cowoknya itu neng. Kalau dulu mah enggak. Kayak gini, neng. Sama aja kok semua dikerjain bareng-bareng. Ya kalau boleh jujur upahnya makin berkurang ya neng”

Pembagian kerja yang ada di Dusun Karees melibatkan faktor biologis seperti yang sudah dijabarkan mengenai teori *nature* dalam gender (Sasongko, 2009: 19) bahwa perbedaan sifat gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat secara alami. Perempuan dianggap manusia yang lemah lembut, teliti, rapi, ulet dan fisik yang lemah sedangkan laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat, berfikir rasional, berkuasa. Seperti yang ada di Dusun Karees pembagian kerja di Dusun Karees melibatkan faktor biologis karena pemilik lahan membagi pekerjaan secara biologis. Pembagian kerja secara gender dibuktikan wawancara dengan Ibu Kanah (51)

“kalau buruh cewek emang disuruh tandur neng, ya kalau ngebajak kan berat tuh neng, kalau tandur kan harus rapi, teliti. Biar kalo padinya numbuh ga desek-desekan gitu neng. Makanya kalau kata pemilik lahan tandur dikasih ke kerjanya buruh yang cewek aja”

Dalam wawancara dengan Ibu Kanah terlihat bahwa pembagian kerja di Dusun Karees melibatkan faktor biologis di mana pekerjaan tandur diberikan kepada buruh perempuan karena perempuan dinilai lebih rapi dan teliti. Namun, dari pembagian uang terjadi menyebabkan berkurangnya upah yang didapatkan oleh buruh perempuan. Oleh sebab itu, buruh perempuan berstrategi dengan menjadi buruh *nyeblok* agar upah yang di dapatkan lebih banyak. Dengan demikian, buruh perempuan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Strategi yang diambil dibuktikan oleh wawancara dengan mak Ineung (51)

“nyeblok itu ngerjain dari awal samapi akhir neng, jadi saya istilahnya kayak kerjanya dari tander sampai panen. Kan kalau tander sama ngrambet saya dapet uang. Nanti dari panen saya dapet beras. Jadi dapet uang ya dapet beras. Uangnya buat beli lauk, kan berasnya udah ada”

Wawancara dengan mak Ineung menunjukkan bahwa buruh perempuan berstrategi menjadi buruh *nyeblok* agar kebutuhan rumah tangganya terpenuhi. Koentjaraningrat menjelaskan dalam 7 unsur kebudayaan bahwa mata pencaharian atau ekonomi adalah cara manusia untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasanya. Seperti pula Mak Ineung yang mengambil pekerjaan *nyeblok* agar mendapatkan beras dan uang yang digunakan untuk membeli kebutuhan pangannya.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Strategi dalam Pembagian Kerja Berbasis Gender

4.3.1 Mempertahankan Tradisi

Masyarakat Dusun Karees adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang masih berlaku di masyarakat. Kedekatan dan keharmonisan antara tetangga masih rukun dan juga erat. Hal tersebut dibuktikan dari kegiatan pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat dan juga mengadakan gotong royong untuk bersih desa setiap hari minggu dalam waktu sebulan sekali. Selain itu, masyarakat Dusun Karees masih menanamkan nilai tolong menolong, jika ada tetangga yang sedang mengadakan acara seperti nikahan atau lelayu, mereka akan saling tolong menolong dalam keberlangsungan acara tersebut. Menurut wawancara dengan Ibu Karmi (38)

“disini mah waraganya baik-baik, neng. Kalau ada hajatan atau acara-acara lainnya mereka pasti bantu. Terus itu Pak RT sering numpangin warga sini ke mobilnya kalau lagi ada acara pengajian rutin yang di kecamatan. Kalau bapak-bapak ada neng acara bersih-bersih desa, ngecat-ngecat atau cabutin rumput dipinggir jalan, bikin taman toga tuh yang ada di pinggir jalan habis tugu selamat datang, kalau lagi ada acar 17an ya bikin lomba-lomba buat anak-anak sampai orang tua gitu-gitu neng paling kegiatannya”

Masyarakat Dusun Karees memang masih menjunjung nilai tolong-menolong antar warganya. Terbukti dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Karees. Durkheim (1893, 1993) memiliki kriteria dalam menentukan corak solidaritas dalam masyarakat, yaitu belum ada pembagian kerja yang cukup ketat, diikat oleh kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, persamaan perilaku dan sikap lebih diutamakan, individualitas cenderung tidak berkembang karena masyarakat mekanik cenderung pada kepentingan bersama, kehidupan masyarakat yang sederhana atau “segmental”, ketidakhadiran seorang anggota tak mempengaruhi kelangsungan hidup kelompok, kesadaran bersama mencakup keseluruhan kepercayaan serta perasaan kelompok yang sifatnya ekstern dan memaksa.

Karakteristik menurut Durkheim (1893, 1993) tepat untuk masyarakat Dusun Karees yaitu masih memegang nilai gotong royong. Masih memiliki kesadaran kolektif atau kesadaran bersama dan juga persamaan perilaku yaitu tolong menolong yang menimbulkan nilai gotong royong itu sendiri. Selain itu, masyarakat Dusun Karees juga cenderung pada kepentingan bersama dimana menolong tetangga yang sedang ada acara nikahan masyarakat setempat membantu berlangsungnya acara. Masyarakat Dusun Karees yang masih menanamkan nilai tolong menolong membuat sikap individualis kurang berkembang di dalam masyarakat. Kesadaran bersama mencakup keseluruhan kepercayaan serta perasaan kelompok yang sifatnya ekstern dan memaksa, kegiatan bersih desa yang diadakan setiap minggu mewajibkan untuk bapak-bapak warga Dusun Karees ikut serta, jika sedang berhalangan akan ada beban moral tersendiri seperti rasa tidak enak karena sudah tidak hadir yang mengikuti kegiatan tersebut. Menurut wawancara dengan Bapak Soleh (51)

“kalau lagi ada acara bersih desa gitu ya kalau bisa harus ikut, neng. Kalau nggak ikut gimana ya? Nggak enak neng sama tetangga. Kan, kita warga sini juga masa nggak ikut bersih-bersihnya. Kita tinggal di sini terima enakanya aja kan kayak

kasarnya nggak tau diri gitu, neng. Jadi kalau bisa ya ikut atuh, orang kerjanya juga nggak berat. Sambil ngobrol juga kan asik”

Pada dasarnya Bapak Beni (50) mempekerjakan buruh yang ada di Dusun Karees untuk mengerjakan sawahnya dengan alasan agar buruh dekat untuk mengecek sawah tersebut. Buruh yang dipekerjakan Bapak Beni adalah warga Dusun Karees seluruhnya yang masih menanamkan nilai gotong royong seperti yang sudah dijelaskan. Berbeda dalam dunia pekerjaan para buruh tani mengerjakan sawah sesuai dengan pembagian kerja yang sudah ditentukan oleh pemilik lahan. Pembagian kerja yang ditentukan oleh pemilik lahan. Akibatnya, membuat bersegresnya pola pertanian di Dusun Karees, jika dulunya mereka mengerjakan sawah secara bersama-sama, namun sekarang mereka mempunyai tugasnya masing-masing yang membuat luntarnya tolong menolong. Wawancara dengan Mak Ineung (51)

“kalau dibilang sama dulu beda apa nggak gotong royongnya mah beda neng, kadang aja kalau ke sawah nggak ketemu sama temen yan lain. Kalau dulu hampir setiap hari juga pasti ketemu. Sekarang atuh boro-boro yah, soalnya kerjanya udah beda-beda. Kecuali kalau nyeblok, kalau nyeblok kan dia dikerjain semua jadi ya ketemu terus. Udah gitu aja neng ketemunya”

Dunia pekerjaan membuat buruh tani yang ada di Dusun Karees yang sebenarnya mereka bertetangga dan terbiasa dengan kehidupan saling menolong. Namun, saat mereka terjun ke sawah mereka cenderung mengabaikan nilai tolong tersebut karena memang tugas yang sudah berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Durkheim (1893, 1993), solidaritas mekanik adalah solidaritas atau hubungan masyarakat yang dilandaskan untung dan rugi serta lebih cenderung ke arah individualistis. Jika mekanik kesadaran bersama masih tinggi namun berbalik dengan organik. Solidaritas organik tingkat kesadaran bersama masih rendah. Selain itu solidaritas organik bercirikan kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, pembagian kerja yang ketat dan teratur, terdapat ketergantungan di antara anggota

kelompok dan ketiadaan salah satu unsur mengganggu kelangsungan kelompok.

Kriteria yang sudah dijelaskan oleh Durkheim (1893, 1993) tepat untuk buruh yang ada di Dusun Karees. Pembagian kerja yang ketat yang diberikan oleh pemilik lahan dan sudah diterapkan sejak masuknya alat modern dan juga diikat oleh sebuah tidak tertulis untuk memperjelas profesi masing-masing. Terdapat ketergantungan di antara anggota kelompok, jika buruh tander tidak ada kemungkinan untuk sampai panen kecil karena pembagian kerja sudah jelas profesi masing-masing. Hal tersebut dibuktikan oleh Bapak Enjay (50)

“kalau dulu nggak ada dibagi-bagi gini neng, sekarang mah dibagi-bagi tuh ya sama Pak Beni. Kan ada buruh tander sendiri buruh bajak ada sendiri nanti ngurus, ngrambet, nyemprot. Banyaklah neng. Dulu nggak ada dibagi-bagi gini neng.”

Menurut wawancara dengan Bapak Enjay menunjukkan bahwa buruh tani di Kelurahan Palumbonsari sesuai dengan kriteria solidaritas mekanik yang terdapat pembagian kerja yang lebih terstruktur dan menimbulkan kecenderungan kebersamaan yang rendah di dalamnya. Pernyataan Bapak Enjay diperkuat oleh Bapak Beni (50)

“Saya juga ngasih kerjanya banyak ada buruh tander, buruh ngurus, buruh panen. Nanti buru-buruh itu saya bagi lagi jadi buruh tander ada buruh tandernya sama ngebajak, terus kalo buruh ngurus ada buruh ngrambet sama buruh nyemprot, buruh panen ada buruh motong sama buruh ngrontok. Saya bagi biar gampang dan jelas sama kerjanya masing-masing gitu, neng. Jadi kerjanya nggak amburadul.”

Lunturnya nilai gotong royong yang sudah luntur, maka para buruh tani berstrategi dengan cara mengadakan *slametan* pada saat panen raya. *Slametan* diadakan di rumah pemilik lahan dengan membuat tumpengan untuk bentuk rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa karena telah memberi keberhasilan dalam panen. Selain bertujuan spiritual, *slametan* diadakan agar tetap terjalinnya hubungan baik antara buruh satu dan buruh

yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan oleh wawancara dengan Mak Ineung (51)

“kalau panennya lagi berhasil dan panen raya, pemilik lahan akan mengadakan acara kayak slametan gitu bikin tumpengan, neng. Harapannya sih untuk rasa syukur sama Gusti Allah terus berdoa biar panen berikutnya berhasil, hasilnya juga banyak. Terus juga biar bisa kumpul-kumpul barengan, neng. Soalnya sekarang mah jarang ketemu.”

Tindakan tersebut dilakukan karna kebiasaan masyarakat Dusun Karees yang masih menaati nilai tolong-menolong. Agar dalam pekerjaan nilai tolong-menolong tidak sepenuhnya hilang maka buruh tani berstrategi dengan mengadakan *slametan*. Strategi *slametan* diambil karena dalam acara *Slametan* terdapat gotong-royong untuk proses acara tersebut. Menurut wawancara dengan Ibu Kanah (40)

“kalau slametan kan nanti pakai tumpengan gitu neng, masakannya ya breng-bareng. Belanjanya juga bareng-bareng, acaranya di rumah Pak Beni. Nunggu masakannya mateng yang buruh cowoknya ngobrol-ngobrol sambil ngopi di depan. Nah, di dlametan ini neng bisa kumpu;-kumpul lagi terus akrab lagi kan. Di sawah malah jarang ketemu neng. Ketemunya ya di sini”

Menurut wawancara dengan Ibu Kanah menunjukkan bahwa buruh di Dusun Karees berupaya untuk mempertahankan nilai tolong-menolong dengan cara *slametan* agar terciptanya hubungan yang rukun dan mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan yang memberikan keberhasilan dalam panen.

4.3.2 Ekonomi Keluarga

Pertanian di Dusun Karees sebelum masuknya alat tidak terjadi pembagian kerja, di mana semua buruh pasti mengerjakan semua bagian dalam prosesnya sehingga upah yang didapatkan cukuplah banyak. Sejak masuknya alat modern, pembagian kerja diterapkan dalam proses pertanian. Pembagian kerja yang diberlakukan di Dusun Karees adalah pembagian kerja yang dibedakan menurut biologisnya. Alasannya, agar buruh perempuan tidak mendapatkan pekerjaan yang berat dan

mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Menurut wawancara dengan Bapak Beni (51)

“kerjanya saya sesuaikan aja antara cewek sama cowok. Kalau cewek ya yang ringan-ringan ajakan. Kalau cowok yang pakai alat, kan alatnya berat dan enggak gampang buat dipakai, neng. Kalau misal nanti ngebajak dikerjain cewek malah nggak selesai-selesai itu orang mesinnya itu berat, neng”

Menurut wawancara dengan Bapak Beni (51), pembagian kerja di Dusun Karees memperhatikan biologis dari buruh laki-laki dan perempuan hasil dari konstruksi masyarakat sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam teori *nature* (Sasongko, 2009: 20) bahwa pembagian kerja secara biologis terdapat konstruksi sosial di dalamnya dimana perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis mempengaruhi peran dan tugas yang berbeda. Pembagian kerja secara gender tersebut membuat buruh perempuan mengalami perubahan upah dibanding dahulu. Sekarang, mereka hanya bisa mengerjakan pekerjaan yang tidak menggunakan alat pertanian modern. Maka dari itu, buruh perempuan berstrategi menjadi buruh *nyeblok* yang mengerjakan dari awal sampai *tandur* sampai panen namun tetap pada tugas yang sudah disediakan untuk buruh perempuan seperti menjadi buruh *tandur*, *ngrambet* dan *motong*.

Alasan buruh perempuan mengambil strategi *nyeblok* karena faktor ekonomi rumah tangga yang mengharuskan buruh perempuan bekerja lebih giat agar dapat mendapatkan upah lebih dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Alasan buruh perempuan mengambil strategi dibuktikan oleh Ibu Kanah (40)

“kalau nggak nyeblok mau kerja apalagi, neng. Kan saya lulusan SMP aja nggak selesai, masa mau kerja di pabrik kan nggak bisa. Jadi ya paling ke sawah aja, dekat juga sawahnya dari rumah. Kalau nggak nyeblok ya bingung neng buat makan. Kan kalau nyeblok lumayan bisa bantu suami buat uang makan, nanti suami kerja buat beli sembako yang lain kayak minyak, bumbu dapur. Gitu neng.”

Wawancara tersebut sesuai dengan yang dituliskan oleh Koentjaraningrat (2000: 365) mengenai sistem mata pencaharian hidup dalam 7 unsur kebudayaan. Di mana manusia hidup akan selalu memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab manusia memiliki beban hidup dan tuntutan hidup yang diantaranya terdapat kebutuhan hidup yang bersifat primer dan sekunder. Sandang, pangan, papan adalah kebutuhan primer atau yang sangat pokok dalam manusia menjalankan hidup, karena itulah manusia dituntut atau diharuskan bekerja untuk tetap bertahan hidup dan memenuhi segala kebutuhannya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, terdapat pembagian kerja berbasis gender yang terjadi di Dusun Karees, Palumbonsari, Karawang Timur. Pembagian kerja berbasis gender ada karena adanya modernisasi alat pertanian yang masuk di Dusun Karees. Alat pertanian tersebut berupa traktor, tabung penyemprot hama dan juga alat perontok padi. Dampak yang diberikan dari alat berdampak pada lingkungan dan juga sosial pada masyarakat. Dampak terhadap lingkungan adalah membuat polusi akibat dari bahan bakar yang digunakan, merusak kualitas tanah. Dampak terhadap sosial masyarakatnya adalah menjadi kurangnya tolong menolong antara buruh tani, menjadi individualis karena pembagian kerja yang makin terstruktur, serta upah buruh tani yang semakin berkurang. Namun, alat pertanian modern juga membawa dampak yang positif yaitu mengefisienkan waktu dalam proses penggarapan lahan hingga menjadi bahan baku.

Alat pertanian modern berakibat pembagian kerja berbasis gender yang dibuktikan oleh lebih terstrukturnya pembagian yang ada di Dusun Karees. Dahulu tidak ada pembagian kerja yang ketat dan juga pembagian kerja berbasis gender. Adanya alat modern membuat pembagian kerja berbasis gender yang terbagi menjadi; buruh bajak yang diperuntukkan buruh laki-laki dan buruh *tandur* diperuntukkan buruh perempuan; buruh *nyemprot* diperuntukkan buruh laki-laki dan buruh *ngrambet* di peruntukkan buruh perempuan; buruh *motong* diperuntukkan buruh perempuan dan buruh *ngrontok* diperuntukkan buruh laki-laki. Pembagian kerja tersebut dibuat berdasarkan faktor biologis pada laki-laki dan perempuan dan konstruksi

yang ada di masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat dalam hal fisik, berfikir rasional, dan mempunyai jiwa kepemimpinan, maka dari itu pekerjaan yang menggunakan alat diperuntukkan buruh laki-laki. Sedangkan, perempuan dianggap manusia yang lemah lembut, ulet, teliti, rapi karna melibatkan perasaan dalam mengerjakan sesuatu maka dari itu pekerjaan yang melibatkan kerapihan, keuletan dan ketelitian diperuntukkan buruh perempuan.

Pembagian kerja berbasis gender membuat perubahan dalam proses pengerjaan sawah dari *tandur* hingga panen. Jika dulunya buruh mengerjakannya bersama-sama, namun karena adanya alat tersebut membuat urusan di sawah sudah berbeda-beda. Akibatnya, rasa tolong menolong dalam mengerjakan sawah berkurang. Pada dasarnya buruh yang bekerja di sawah adalah masyarakat Dusun Karees yang sudah terbiasa dalam sikap tolong menolong. Maka dari itu para buruh berstrategi dengan mengadakan *slametan* setelah usai panen yang bertujuan untuk rasa syukur kepada Tuhan dan juga tetap menjalin hubungan yang baik antara buruh satu dan buruh yang lainnya. Selain itu, pembagian kerja berbasis gender juga membuat buruh berkurang upahnya terutama buruh perempuan karena buruh perempuan yang dulunya bisa mengerjakan semua prosesnya namun sekarang hanya bisa pekerjaan tertentu saja, maka dari itu buruh perempuan berstrategi menjadi buruh *nyeblok*. Buruh *nyeblok* yaitu buruh yang bekerja disemua proses di sawah, mulai dari *tandur* hingga panen. Dengan menjadi buruh *nyeblok* buruh perempuan tetap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

5.2 Saran

Adapun saran bagi pemerintah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sebelum meluncurkan alat pertanian modern, pemerintah sebaiknya melihat corak kebiasaan yang ada di masyarakat agar tidak salah sasaran dan tidak melunturkan nilai yang sudah ada.

2. Selain itu pemerintah juga harus memperhatikan buruh perempuan yang sebenarnya alat pertanian modern membuat upah buruh tani perempuan berkurang.
3. Mengadakan penyuluhan untuk buruh perempuan dalam pengembangan kerajinan yang ada agar buruh perempuan mempunyai pemasukan di luar mereka bekerja sebagai buruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Research Procedure A Practical Approach. Edition revision*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Karawang 2015 – 2017
- Diena, Yeni Marta. 2015. *Strategi Adaptasi Petani Nelayan Tradisional untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang
- Dudul Abdul, Majid. 2001. *Pembangun Pertanian Modern*. Jakarta: Pengembangan Sinar Tani
- Durkheim, Emile. 1893. 1993. *The Division of Labor in Society*. New York: The MacMillan Company
- Fattayah. 2017. *Modernisasi Pertanian pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*. Sosiologi Universitas Syiah Kuala.
- Geertz, Clifford. 1979. *Involusi Pertanian*. Diterjemahkan oleh S. Supomo. Jakarta: Bhatara K. A.
- Husein, Umar. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Husodo, Siswono Yudo. 2004. *Pertanian mandiri: pandangan strategis para pakar untuk kemajuan pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2010. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Khuzai, Moh. 2013. *Problem Definisi Gender: "Kajian Atas Kosep Nature dan Nuture"*. Vol. 11 No. 1. (Maret, 2013).
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Tiga*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. catatan ke sepuluh.
- Martono, Nanang (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munafi. 2016. *Strategi Adaptasi Nelayan dan Perkembangan Modernisasi Perikanan Di Kota Baubau*. Antropologi Univeritas Sumatera Utara
- Outwaite, William. 2008. *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*. Jakarta: Kencana. Edisi Kedua.
- Pratiwi. 2016. *Modernisasi Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Petani di DIY Tahun 1968-1984*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwanto, Semiarto Aji. 2010 *Bertani di Kota, Berumah di Desa: Studi Kasus Pertanian Kota di Jakarta Timur*. disertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.

- Sasongko, Sri, Sundari. 2009. Modul 2 Konsep dan Teori Gender: *Pusat Pelatihan Gender dan peningkatan Kualitas Perempuan*. BKKBN: Jakarta.
- Sastraatmadja, Entang. 2010. *Suara Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Subejo. 2012. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jakarta: Jakarta UI Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8
- Taylor, SJ dan R Bogdan. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. Edisi Kedua. John Wiley and Sons: Toronto
- Waters, Tony. 2007. *The Persistence of Subsistence Agriculture: life beneath the level of the marketplace*. Lanham, MD: Lexington Books
- Widanarto, Agustinus. 1994. *Kesiapan Pemerintah Desa di Kecamatan Telukjambe, Kabupaten DT II Karawang dalam Menanggapi Lonjakan Pendatang ; Laporan Penelitian*. LIPI.
- Wolf, Eric R. 1985. *Peasant*. United States of America : Library of Congress Catalog Card No. 66-10053

Sumber melalui website:

- Bintang. 2015. *Sejarah Singkat Karawang*. Karawang.go.id. <https://www.karawangkab.go.id/sekilas/sejarah-karawang> (diakses pada tanggal 15 Juli 2018)
- Diskominfo. 2018. *Alat Mesin Pertanian (Alsintan) di Karawang Tepat Sasaran*. Dalam <https://karawangkab.go.id/berita/alat-mesin-pertanian-alsintan-di-karawang-tepat-sasaran>
- Kurnasi, Budi. 2018. *Ekonomi Kompas : “Kementrian Pertanian dan FAO Tingkatkan Kerjasama Bidang Pertanian.”* <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/05/172200326/kementan-fao-tingkatkan-kerja-sama-bidang-pertanian>
- Las, Irhas. 2009. *Tabloid Siar Tani : “Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan”*. Badan Litbang Pertanian <http://www.litbang.pertanian.go.id/artikel.php/232/pdf/Revolusi%20Hijau%20Lestari%20untuk%20Ketahanan%20Pangan%20ke%20Depan.pdf>
- Rihanto, Dodo. 2018. *Petani Dituntut Menggunakan Teknologi dalam Mengolah Pertanian*. *Pikiran-rakyat.com* diakses pada tanggal 27 Oktober 2018

- Sulaiman, Mentan. 2019. *Pemerintah Beri Bantuan Aldintan dan Asuransi Pertanian di Kabupaten Karawang*. Okezone.com.
- Ubay, Udin. 2018. Swadaya Online : “Karawang Bangun Sistem Pertanian Korporasi.” <http://www.swadayaonline.com/artikel/1473/Karawang-Bangun-Sistem-Pertanian-Korporasi/>.

BIODATA PENULIS

Nama : Berlian Ulfa Nurmeidina

Tempat/tanggal lahir : Semarang, 5 Mei 1996

Alamat : Perumahan Puri Tirta Mas No. 15, Kota Magelang

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD Negeri Mungkid 2	Magelang	2002	2008
SMP	SMP Negeri 5	Magelang`	2008	-
SMP	SMP Negeri 1 Mungkid	Magelang	2009	2011
SMA	SMA Negeri 1 Mertoyudan	Magelang	2011	2014

Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Universitas (Jurusan)	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Pra Dasar	Semarang	2015	2015

Pengalaman Berorganisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
KAWAN UNDIP	Bendahara	Semarang	2015-2017
UPK Olahraga	Divisi Volly	Semarang	2015-2016
JKAI	Anggota	Semarang	2016

PEDOMAN WAWANCARA

A. Perangkat Keluarahan / Kelompok Tani

1. Berapa jumlah petani pemilik, petani pemilik penggarap, petani penggarap, buruh tani ?

B. Buruh Tani

1. Sudah berapa lama bekerja sebagai buruh tani?
2. Alasan informan bekerja menjadi buruh tani?
3. Apa pekerjaan informan sebelum menjadi buruh tani?
4. Berapa lama masa penggarapan padi dari tander hingga panen ?
5. Berapa luas sawah yang digarap ?
6. Dalam satu periode, berapa buruh tani yang dipekerjakan ? (jumlah laki-laki dan perempuan)
7. Adakah pembagian tugas diantara buruh tani? jika ada, apa sajakah pembagian tugas tersebut ? dan berapa jumlah pekerja disetiap pembagian kerja tersebut?
8. dalam proses pengerjaan, apakah sudah menggunakan alat yang modern ? dulunya menggunakan alat tradisional apa?
9. Jika alatnya sudah modern, nama alatnya dan bagaimana cara kerjanya?
10. apakah alat tersebut menyewa atau milik petani pemilik ? jika menyewa, berapa harga sewa dan sistem pembayarannya?
11. Darimana informan menyewa alat tersebut ?
12. Ketika masa tander sampai panen berakhir, bagaimana sistem pembagian upah?
13. Apakah upah yang diterima mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari?
14. Jika tidak, apa yang informan lakukan agar tetap bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari?
15. Alasan informan, mengapa mengambil langkah tersebut ?
16. Apakah langkah tersebut berdampak untuk hidup informan?

C. Pemilik Lahan

1. Apakah pekerjaan pemilik lahan ?
2. Berapa luas lahan yang dimiliki oleh informan?
3. Kontrak yang diberlakukan untuk para pekerja lahan?
4. Kenapa informan memberlakukan kontrak tersebut?
5. Apakah informan mempunyai alat modern pertanian?
6. Apa sajakah itu?
7. Berapa harga alat tersebut?

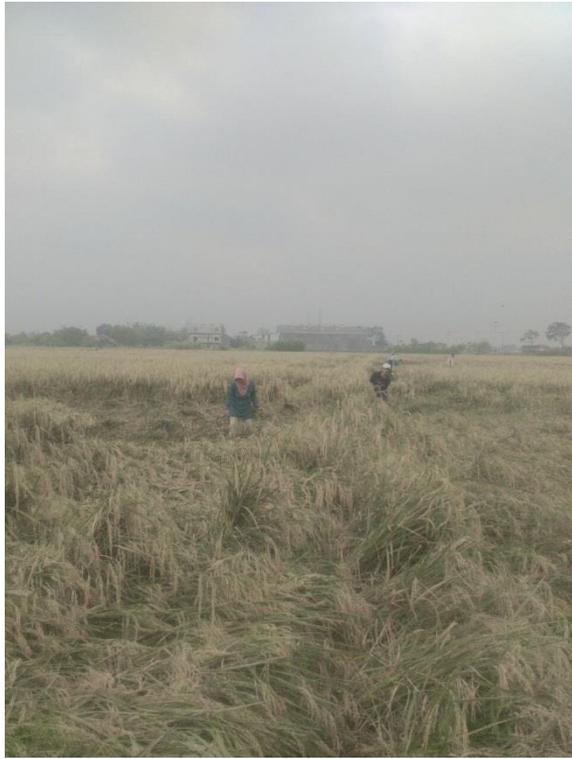
DOKUMENTASI



Buruh *ngebajak* sedang membajak sawah untuk ditanami padi



Buruh *Tandur* yaitu buruh perempuan mulai menandur padinya.



Buruh *motong* sedang memotong padi yang menguning untuk siap dipanen



Buruh *ngrontok* yang sedang merontokkan padi.



Buruh perempuan yang bertugas memasukkan gabah ke dalam karung